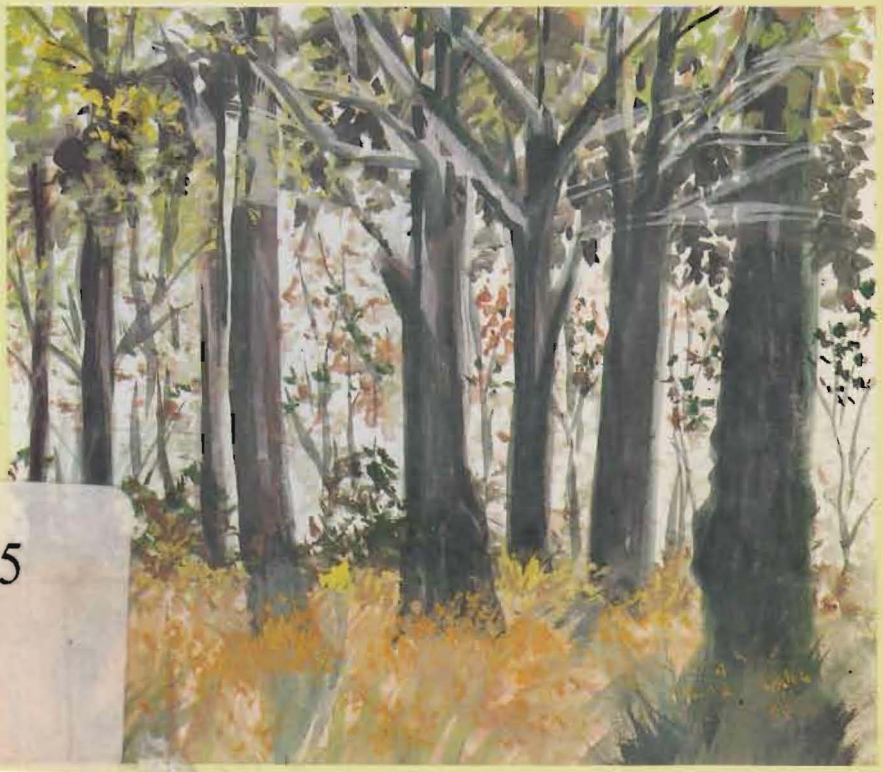
TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

AJI JANANTAKA CERITA POHON KAYU DI BALI



B
95 985
JA
a

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
1997

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

AJI JANANTAKA CERITA POHON KAYU DI BALI

Diceritakan kembali oleh
I Nyoman Suarjana

00001995

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1997

BAGIAN PROYEK PEMBINAAN BUKU SASTRA INDONESIA
DAN DAERAH-JAKARTA
TAHUN 1996/1997
PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Pemimpin Bagian Proyek : Dra. Atika Sja'rani
Bendahara Bagian Proyek : Ciptodigiyarto
Sekretaris Bagian Proyek : Drs. Muhammad Jaruki
Staf Bagian Proyek : Sujatmo
Sunarto Rudy
Budiyono
Suyitno
Ahmad Lesteluhu

ISBN 979-459-728-7

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG
Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

KATA PENGANTAR

Pelestarian sastra daerah perlu dilakukan karena di dalam sastra daerah terkandung warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia yang sangat tinggi nilainya. Upaya pelestarian itu bukan hanya akan memperluas wawasan kita terhadap sastra dan budaya masyarakat daerah yang bersangkutan, melainkan juga akan memperkaya khasanah sastra dan budaya Indonesia. Dengan demikian, upaya yang dilakukan itu dapat dipandang sebagai dialog antarbudaya dan antardaerah yang memungkinkan sastra daerah berfungsi sebagai salah satu alat bantu dalam usaha mewujudkan manusia yang berwawasan keindonesiaan.

Sehubungan dengan hal itu, sangat tepat kiranya usaha Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, melalui Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta, menerbitkan buku sastra anak-anak yang bersumber pada sastra daerah. Cerita yang dapat membangkitkan kreativitas atau yang mengandung nilai-nilai luhur tentang semangat kepahlawanan perlu dibaca dan diketahui secara meluas oleh anak-anak agar mereka dapat menjadikannya sebagai sesuatu yang perlu diteladani.

Buku *Aji Janantaka Cerita Pohon Kayu di Bali* ini bersumber pada Naskah *Lontar Aji Janantaka*, koleksi Anak

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
No. Klasifikasi
398.295 985
SUA
a
No. Induk : 05361 12
Tgl : 19-6-97
Ttd. :

Agung Gede Dendi, dalam bahasa Bali.

Kepada Dra. Atika Sja'rani (Pemimpin Bagian Proyek), Drs. Muhammad Jaruki (Sekretaris Bagian Proyek), Ciptodigiyarto (Bendahara Bagian Proyek), serta Sujatmo, Sunarto Rudy, Budiyono, Suyitno, dan Ahmad Lesteluhu (Staf Bagian Proyek), saya ucapkan terima kasih atas usaha dan jerih payah mereka dalam menyiapkan naskah buku ini. Ucapan terima kasih saya tujukan juga kepada Dra. Erwina Burhanuddin, M.Hum. sebagai penyunting dan Sdr. Yongki sebagai ilustrator buku ini.

Mudah-mudahan buku ini dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya oleh para pembaca.

Jakarta, Januari 1997

Kepala Pusat Pembinaan
dan Pengembangan Bahasa,

Dr. Hasan Alwi

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
1. Pemerintahan Prabu Partiwa	1
2. Kutukan Para Dewa	7
3. Kutukan Roh Yudistira	15
4. Kisah Sang Wita Darma dan Silsilah Pohon Kayu ..	25
5. Kisah I Swarnangkara	50
6. Di Rumah Kakek	60

1. PEMERINTAHAN PRABU PARTIWA

Pada zaman dahulu, di Bali, tersebutlah kerajaan yang bernama Janantaka. Kerajaan itu merupakan kerajaan besar, yang meliputi daerah yang cukup luas dan terdiri atas wilayah Kediri di Jawa Timur, Lombok, Sumbawa, pulau-pulau di sebelah utara Madura, semenanjung Sulawesi Selatan dan Tenggara, dan daerah Bali. Kerajaan itu diperintah oleh seorang raja mahasakti yang bernama Prabu Partiwa. Kesaktian Prabu Partiwa ini sudah tersohor ke mana-mana sehingga raja-raja di sekitarnya takluk kepadanya. Bahkan, para dewa di kahyangan enggan berhadapan dengan Prabu Partiwa.

Prabu Partiwa memiliki patih, yang sakti mandraguna, sebanyak lima orang, yaitu Patih Matuha, Patih Rangga, Patih Tumenggung, Patih Arya, dan Patih Kadehan. Mereka ditempatkan di lima penjuru mata angin, di utara, timur, selatan, barat, dan di pusat kerajaan. Setiap patih dibantu oleh seorang punggawa, *manca, prabekel, pacalang, kelihan banjar*, dan *kesinoman*. Pembantu-pembantu itulah yang setiap saat bertugas melaporkan situasi kerajaan kepada atasannya.

Prabu Partiwa memerintah kerajaan Janantaka dengan tangan besi. Barang siapa yang berani menentang keinginan raja, tak segan-segan raja sendiri yang menghukum orang itu. Ada yang langsung disiksa, dijebloskan ke dalam penjara, dibuang ke laut, atau dibunuh saat itu juga. Tingkah laku Prabu Partiwa yang sewenang-wenang itu menyebabkan seluruh rakyat Janantaka menjadi ketakutan. Rakyat tidak tenang bekerja dan tidak berani menyampaikan pendapat. Mereka menjadi serba salah. Bermaksud menyampaikan pendapat yang baik ternyata mendapat tanggapan yang keliru dari rajanya.

Demikianlah, setiap saat rakyat dikungkung oleh ketakutan dan kecemasan. Pada suatu hari rakyat berbondong-bondong pergi ke pura. Mereka bermaksud memohon perlindungan dari Hyang Widhi agar mereka terlepas dari cengkeraman keangkaramurkaan rajanya. Peristiwa itu diketahui oleh para patih dan mereka segera melaporkannya kepada Prabu Partiwa.

"Pakulun Sang Prabu, hamba telah melihat rakyat berbondong-bondong pergi ke pura. Mereka tidak mengindahkan titah Sang Prabu. Mereka tidak mau lagi menyembah Sang Prabu. Mereka telah membangkang dan patut dihukum."

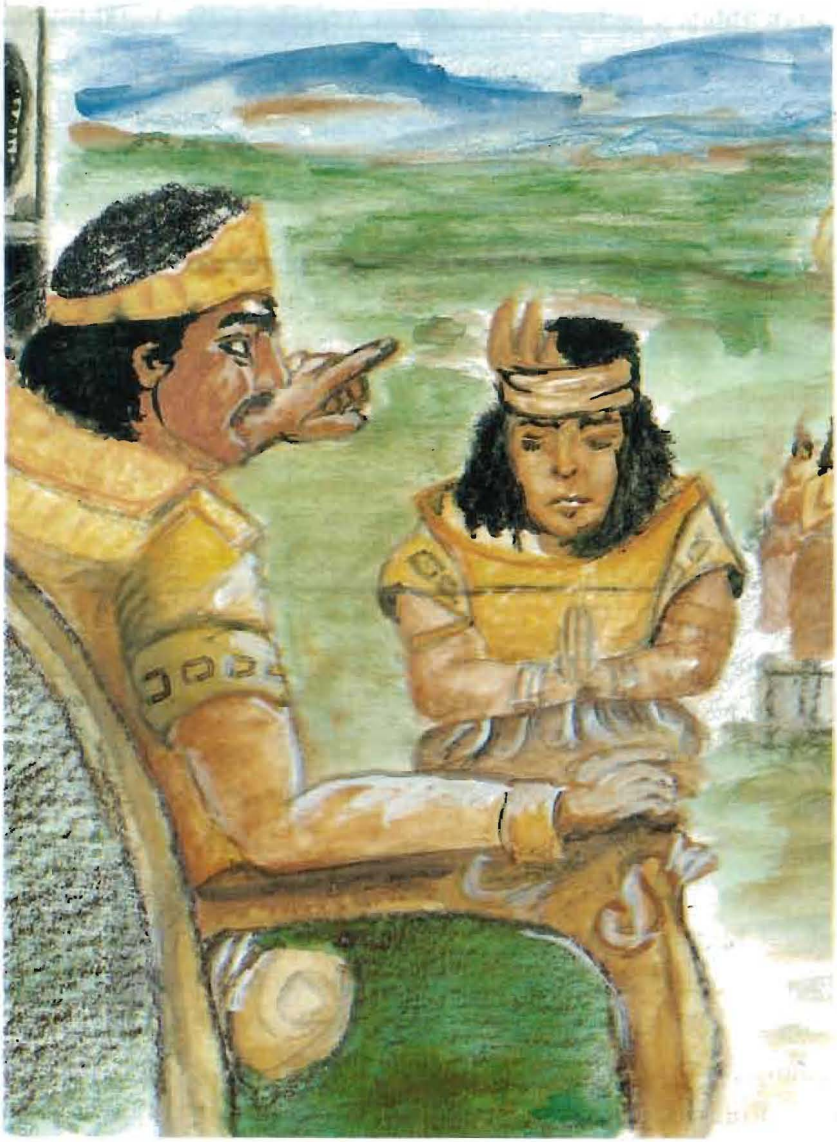
Alangkah geramnya Prabu Partiwa mendengar laporan dari para patihnya itu. Kemudian, Prabu Partiwa memerintahkan para patihnya untuk menggiring rakyat itu ke alun-alun istana. Mereka disiksa satu persatu. Jerit tangis mereka terdengar sangat memilukan. Setelah puas menyiksa rakyatnya itu, Prabu Partiwa berkata dengan lantang.

"Hai, dengarkan semua! Sekali lagi kuperingatkan bahwa kalian tidak boleh lagi bersembahyang di pura. Kini di pura sudah tidak ada lagi dewa-dewa. Mereka telah kutaklukkan. Akulah dewa sesungguhnya, akulah penguasa jagat raya, akulah yang patut kalian sembah, diberi sesajen, dan dipuja-puja setiap hari. Barang siapa yang berani lagi melanggar perintahku, akan kuberikan hukuman yang sangat berat."

Tiba-tiba Prabu Partiwa mengambil salah seorang rakyatnya, pedangnya melayang dan "des", badan orang itu menggelepar-gelepar, lehernya putus dan kepalanya menggelinding di tanah. Prabu Partiwa tertawa terbahak-bahak menyeramkan, kemudian pergi meninggalkan tempat itu. Rakyatnya menjerit-jerit ketakutan saat menyaksikan peristiwa sadis itu. Akhirnya, rakyat kembali ke rumah masing-masing dengan muka yang murung karena menyimpan kesedihan yang sangat dalam.

Semenjak itu, seluruh rakyat tidak berani lagi bersembahyang ke pura. Mereka tidak lagi menghaturkan sesajen. Setiap hari mereka sibuk melayani kebutuhan rajanya. Seluruh tempat suci ditinggalkan dan ditelantarkan sehingga roboh dan berantakan.

Dewa-dewa di kahyangan sangat marah melihat perlakuan rakyat Janantaka terhadap pemujaan itu. Kemudian para dewa itu beramai-ramai menyerang kerajaan Janantaka dari segala penjuru. Pasukan para dewa dipimpin oleh Dewa Indra, sedangkan pasukan kerajaan Janantaka langsung dipimpin oleh Prabu Partiwa. Kemudian terjadilah pertempuran yang sangat hebat. Kedua belah pihak mengadu kekuatan, saling



Prabu Partiwa memerintahkan rakyatnya agar menyembah dirinya. Rakyat dilarang bersembahyang di pura. Tempat-tempat suci itu dihancurkannya.

menyempal, saling menombak, saling mengadu kekebalan. Banyak korban jatuh di kedua belah pihak, tetapi pihak para dewa mengalami kekalahan yang lebih besar. Setelah perang berlangsung cukup lama, para dewa mengundurkan diri karena tidak mampu menghadapi pasukan Janantaka yang sangat hebat.

Pasukan Janantaka bersorak-sorai sambil memaki-maki para dewa yang mengundurkan diri itu. Setelah itu, Prabu Partiwa dan segenap abdinya mengadakan pesta pora setiap hari dan bermabuk-mabukan. Mereka merayakan kemenangan itu dengan sangat meriah sehingga mereka lupa dengan segala tugas yang mereka emban. Melihat keadaan seperti itu, rakyat Janantaka semakin acuh tak acuh saja dengan lingkungan sekitarnya. Mereka membiarkan saja semua perbuatan tidak bermoral, seperti main judi, perampokan, pemerkosaan, dan pembunuhan. Perbuatan tidak bermoral itu semakin lama semakin merajalela. Kerajaan Janantaka yang besar itu kini menjadi kacau balau.

"Sudahlah, Paman, mari kita minum. Kita puaskan diri kita. Dewa-dewa sudah pergi. Mereka sudah kukalahkan. Tak ada yang perlu ditakutkan lagi. Kita bebas. Kita bebas. Ha, ha, ha...! Ayo, tambah lagi...! Mari kita minum!" Prabu Partiwa sudah mabuk berat, omongannya kacau.

"Tidak ada kemenangan yang lebih besar daripada mengalahkan para dewa. Brahma, Wisnu, Indra, dan Yama, tak ada artinya lagi. Bila perlu, kahyangan kuhancurkan. Kukawini semua bidadari yang cantik-cantik. Ha, ha, ha, ha...! Yang cantik-cantik...! Ha, ha, ha, ha...!

"Apakah hamba dapat bagian seorang bidadari yang cantik?" tanya seorang abdi.

"Boleh, boleh! Kamu akan kuberikan seorang bidadari yang... paling... yang paling jelek! Ha, ha, ha...! Kamu tidak boleh memiliki istri yang cantik. Hanya raja yang boleh memiliki istri yang banyak dan yang cantik-cantik. Kamu rakyat kecil, puah!" bentaknya.

Prabu Partiwa benar-benar mabuk, mabuk karena kekuasaan dan mabuk kesaktian. Demikian pula dengan para pengikut dan seluruh rakyatnya. Kebesaran dan keagungan, yang sebelumnya dipuja-puja oleh kerajaan-kerajaan lain, kini berubah menjadi kebencian. Mereka mencoba menyerang kerajaan Janantaka, tetapi mereka masih takut karena Prabu Partiwa dan para patihnya yang terkenal sakti itu masih hidup. Pernah sebuah kerajaan lain berusaha menyerang kerajaan Janantaka, tetapi serangan itu tidak berhasil. Bahkan, kerajaan itu berbalik dapat dihancurkan.

2. KUTUKAN PARA DEWA

Di kahyangan, Dewa Siwa sedang mengumpulkan para dewa dan para maharesi. Mereka membicarakan keadaan kahyangan yang akhir-akhir ini semakin panas. Dalam pertemuan itu hadir, antara lain, Dewa Brahma, Dewa Wisnu, Dewa Indra, Batara Narada, dan Dewa Yama.

"Paman Batara Narada, dapatkah Paman menceritakan keadaan di bumi saat ini. Mengapa Kahyangan semakin panas. Demikian pula, buah Makuta Dewa di Siwaloka dimakan ulat. Hal itu sebagai pertanda bahwa terjadi kekotoran di bumi," tanya Dewa Siwa.

"Benar, seperti dugaan Ananda. Di bumi saat ini terjadi kekacauan. Gunung api meletus di mana-mana. Gempa bumi, badai, hujan, angin, banjir, dan tanah longsor terjadi setiap saat. Peristiwa alam itu mempengaruhi perilaku manusia dan secara tidak langsung berdampak pula dengan keadaan di Siwaloka. Para dewa telah berusaha mengatasi keadaan itu, tetapi tidak berhasil. Terlebih lagi, Prabu Partiwa di negara Janantaka, yang diharapkan sebagai pengayom jagat, ternyata

sudah ingkar dengan tugasnya. Bahkan, ia dengan congkaknya melawan para dewa dan ia bermaksud pula menyerang kahyangan".

Pernyataan Batara Narada itu diiyakan pula oleh dewa-dewa lainnya. Para Dewa menuntut agar Dewa Siwa segera mengambil tindakan tegas.

Siwa, dewa bermata tiga, melihat kejadian di bumi itu dengan sangat jijik. Perilaku rakyat Janantaka itu membuat Dewa Siwa sangat sedih. Menurut Dewa Siwa, perbuatan manusia seperti itu tidak bisa dibiarkan begitu saja karena akan dapat mengotori tiga alam ini. Oleh karena itu, Dewa Siwa berniat membasmi seluruh rakyat Janantaka. Niat itu kemudian disampaikannya kepada istrinya, Dewa Uma.

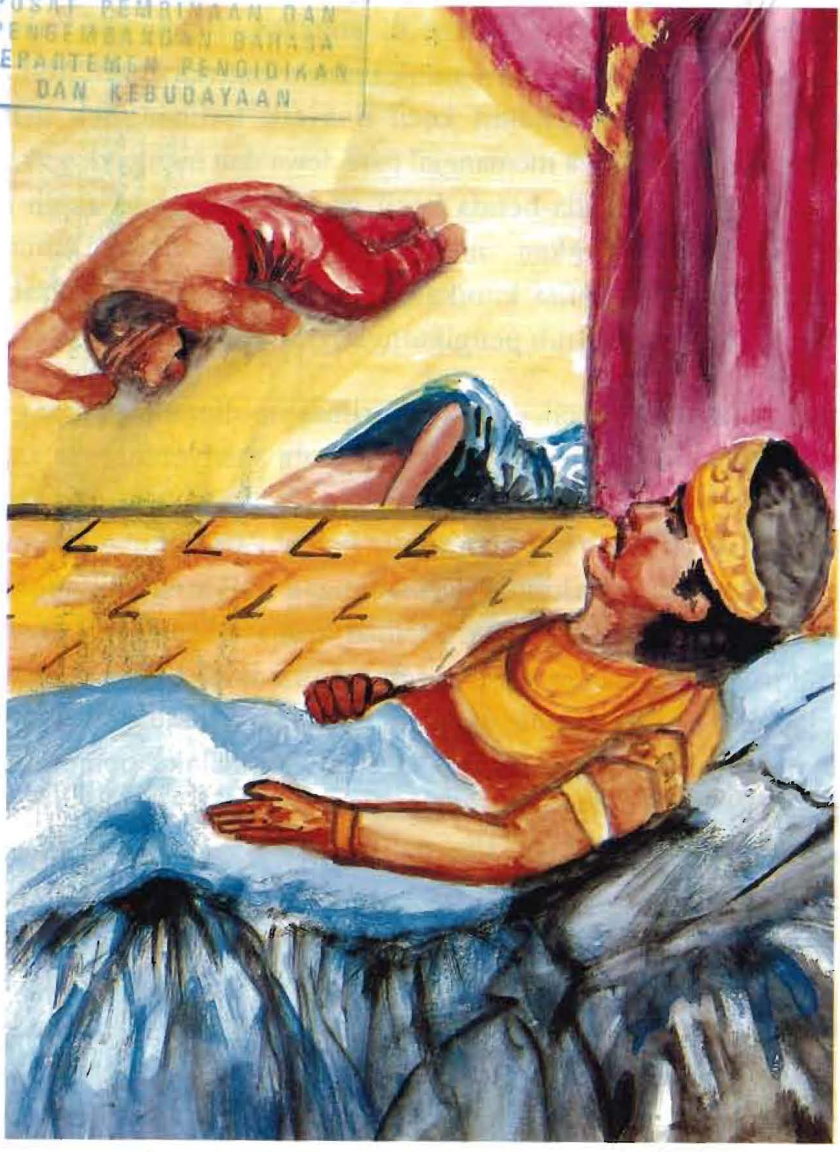
"Istriku, di bumi terjadi kekotoran yang sangat menjijikkan karena perilaku manusia bumi yang telah menyimpang dari ajarannya. Aku khawatir, perbuatan kotor manusia itu akan mencemari jagat raya, termasuk Siwaloka ini. Itulah sebabnya, aku bermaksud memusnahkan mereka. Oleh karena tidak ada kekuatan yang mampu mengalahkan anugerah Dewa Darma kepada Prabu Partiwa, terlebih dahulu kita melahirkan anak laki-laki. Di dalam jiwa dan raga anak itu harus diembuskan kekuatan yang dahsyat. Selanjutnya anak itu diturunkan ke bumi untuk melawan kekuatan Prabu Partiwa". Kata-kata Dewa Siwa itu diucapkan dengan penuh kemarahan dan kebencian.

Dewa Siwa ingin segera melaksanakan niatnya itu. Napasnya mendengus-dengus, didekatinya Dewi Uma dengan nafsu berahi yang membara. Dewi Uma menolak permintaan Dewa Siwa yang disertai kemarahan dan kebencian itu.

Akhirnya, kama Dewa Siwa yang tak tersalurkan itu berceceran dan melayang-layang di angkasa. Benda itu bukan berbentuk anak, tetapi berbentuk butiran-butiran kecil. Makin lama, butiran itu semakin kecil dan tak terlihat oleh mata telanjang. Dewa Siwa memanggil para dewa dan memperingatkan mereka bahwa benda-benda kecil yang diembuskan angin di udara itu nanti akan menyusahkan para dewa karena benda-benda itu berisi kutukan yang akan menyerang Prabu Partiwa beserta seluruh pengikutnya.

Benda-benda kecil yang tak terlihat itu diembuskan angin dan sampailah di bumi. Benda-benda itu menyerang apa saja sehingga binatang, tumbuh-tumbuhan, dan manusia perlahan-lahan rontok dan kemudian mati. Prabu Partiwa dan seluruh rakyat Janantaka terhindar dari serangan itu karena dilindungi oleh anugerah Dewa Darma. Melihat keadaan seperti itu, Dewa Brahma yang menciptakan segala yang ada di dunia menjadi kelabakan sebab semua yang diciptakannya musnah begitu saja. Demikian pula halnya Dewa Wisnu, selaku pemelihara dunia, menjadi kalang kabut karena tidak ada yang dipelihara lagi. Semuanya musnah. Jika hal itu dibiarkan, tidak akan ada lagi kehidupan di dunia. Tidak akan ada keseimbangan. Dunia akan menjadi hancur. Akhirnya kedua dewa itu menghadap Dewa Siwa dan meminta agar Dewa Siwa berkenan mengendalikan mahluk ciptaannya itu. Kemudian ketiga dewa itu sepakat mengendalikan mahluk yang dibawa angin itu untuk menyerang korbannya sesuai dengan perintah. Mahluk, yang disebut dengan cukil daki (virus lepra) itu, diperintahkan

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN



Prabu Partiwa dan pengikutnya mendapat kutukan para dewa karena lalai mempelajari agama. Prabu Partiwa terserang penyakit lepra. Kedua tangan dan kaki pengikutnya banyak yang buntung akibat penyakit itu.

hanya untuk menyerang Prabu Partiwa dan pengikutnya di kerajaan Janantaka.

Demikianlah, virus-virus itu menyerbu kerajaan Janantaka. Kekuatan virus itu lebih dahsyat lagi karena ditambah dengan kekuatan Dewa Brahma yang memang ahli dalam menciptakan penyakit. Prabu Partiwa, para patih, dan rakyatnya yang kebal terhadap segala macam senjata, akhirnya tak berdaya menghadapi serangan *cukil daki* tersebut. Satu persatu anggota badan mereka rontok sedikit demi sedikit. Prabu Partiwa sangat terkejut dengan penyakit aneh tersebut. Jari-jari tangan dan kakinya rontok, kulit badannya mengelupas dan bersisik. Seluruh syaraf di badannya terasa mati. Suatu ketika Prabu Partiwa melihat rakyatnya yang hanya tinggal badan, leher, atau kepalanya saja. Mereka meraung-raung meminta pertolongan agar Prabu Partiwa menyelamatkan mereka. Penyakit itu benar-benar mengerikan. Segala macam dukun dan tabib dikerahkan untuk menyembuhkan penyakit itu, tetapi tidak berhasil karena belum ditemukan obat penawarnya. Penyakit itu disebut dengan penyakit "ila". Prabu Partiwa benar-benar frustasi menghadapi penyakit aneh tersebut. Di samping itu, Dewa Yama juga mengirimkan makhluk-makhluk halus yang menyeramkan untuk menghalang-halangi usaha para dukun mengobati rakyat Janantaka.

Suatu ketika seorang dukun yang paling pintar di kerajaan Janantaka dipanggil untuk mengobati raja. Dukun itu sesumbar bahwa ia akan mampu menyembuhkan penyakit sang raja.

"Ah, itu *sih,* penyakit yang ringan. Orang mati bisa saya hidupkan", katanya kepada seorang utusan.

"Pulang sana, nanti saya datang sendirian!" katanya lagi.

Ketika ia keluar dari rumahnya, di jalan ia dihadang oleh makhluk yang kepalanya di bawah dan kakinya di atas.

"Hai, Kala Sungsang, kau jangan menghalangi kepergianku!" bentak dukun itu.

"Grrr, tidak bisa, kau harus dapat mengalahkan diriku!" geram raksasa itu. "Atau, kau boleh pergi setelah aku memakan dirimu!"

"Aah?" dukun itu bergidik dan berdiri bulu romanya. Kakinya gemetaran berhadapan dengan raksasa itu.

"Grrr, kau boleh pilih, menyembuhkan raja itu atau kau mati. Grrr...!" kata raksasa itu sambil bergerak mendekati sang dukun.

"Baik, baiklah. Aku pilih... lari....!!!"

Demikianlah keadaannya setiap hari. Setiap ada dukun yang berusaha menyembuhkan sang raja, ia selalu diganggu oleh raksasa-raksasa itu. Peristiwa itu didengar pula oleh Sang Prabu.

Menyadari keadaan seperti itu, Prabu Partiwa segera memerintahkan seorang patihnya menghadap Dewa Darma di surga meminta agar Dewa Darma bersedia memberikan obat untuk menyembuhkan penyakit yang diderita Prabu Partiwa dan seluruh pengikutnya. Berangkatlah Patih Matuha ke Sorgaloka. Tidak diceritakan dalam perjalanannya, tibalah Patih Matuha di Darmaloka, tempat bersemayam Dewa Darma.

"Siapakah Anda, dan apa gerangan maksud kedatangan Anda ke sini?" tanya Dewa Darma.

"Mohon ampun, Hyang Batara. Hamba bernama Patih Matuha. Hamba diutus oleh Prabu Partiwa untuk menghadap Batara. Hamba dititahkan memohon anugerah Batara agar sudi kiranya Batara memberikan hamba obat sebagai penawar sakit Prabu Partiwa beserta seluruh rakyat Janantaka, yang kini sedang menderita penyakit *cukil daki.* Tolonglah, wahai, Dewa yang Pemurah!" demikianlah kata-kata Patih Matuha.

Dewa Darma merenung sejenak. Setelah itu, Beliau bersabda lagi, "Wahai, Matuha, kali ini aku tidak lagi menganugerahkan apa pun kepada Prabu Partiwa. Aku merasa berdosa telah memberikan kesaktian kepada Prabu Partiwa. Ternyata anugerahku itu disalahgunakan. Bahkan, dipakai untuk melawan para dewa. Perbuatan Prabu Partiwa sudah melewati batas. Dosanya tak bisa diampuni. Wahai, Matuha, pulanglah! Sampaikan bahwa aku tidak bersedia membantu Prabu Partiwa. Tetapi, kuingatkan bahwa suatu ketika di Bali akan datang seorang empu mahasakti dari Jawadwipa yang akan menyelamatkan kalian. Demikianlah, sabdaku!" Setelah berkata-kata seperti itu, Dewa Darma menghilang dan kembali ke Sunialoka.

Patih Matuha kembali ke Janantaka dengan perasaan hampa. Setelah sampai di istana, semua perkataan Dewa Darma disampaikannya kepada Sang Prabu. Alangkah kecewanya Prabu Partiwa mendengar perkataan Patih Matuha itu.

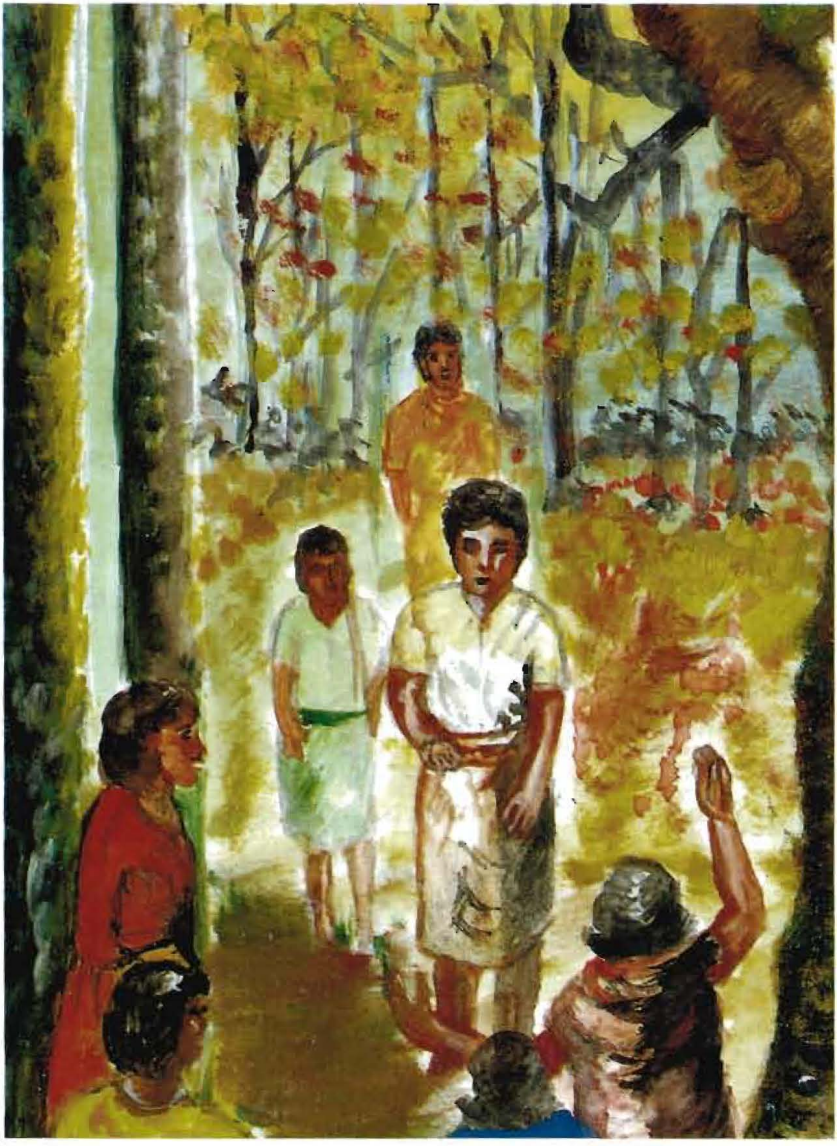
"Agaknya, semua dewa tak menyukaiku lagi!" bisiknya dalam hati.

Setelah itu, keadaan kerajaan Janantaka benar-benar menyeramkan. Anjing-anjing terus-menerus melolong, angin berembus dengan kencang menerbangkan debu-debu yang disertai batu kerikil. Anjing berbunyi kambing, ayam berbunyi anjing, sapi dan kerbau tertawa terbahak-bahak, seperti suara manusia. Di mana-mana terlihat orang berjalan merangkak karena kakinya buntung, baik itu laki-laki, perempuan, orang tua, anak-anak, maupun para remaja. Mereka merintih-rintih kesakitan dan meminta supaya cepat-cepat mati, tetapi tidak ada orang yang berani membunuh mereka. Keadaan itu benar-benar menyedihkan. Setiap hari ada saja yang meninggal di jalan, di rumah, atau di tegalan. Mayat-mayat itu bergelimpangan karena tidak ada yang bisa menguburkan mereka. Kemudian, mayat-mayat itu menjadi santapan burung gagak dan anjing hutan. Hantu-hantu berpesta pora menikmati daging manusia yang berserakan di mana-mana.

3. KUTUKAN ROH YUDISTIRA

Dahulu kala di Darmaloka, tersebutlah putra Dewa Darma, yang bernama Yudistira. Sesuai dengan putra dewa yang melaksanakan kedarmaan, Yudistira tidak boleh melakukan tindak semena-mena terhadap makhluk lainnya. Yudistira selalu bertindak belas kasih, kasih sayang, pemurah, dan pemaaf. Tidak boleh melakukan tindak kekerasan, tidak membunuh, dan tidak boleh memakan makanan yang bernyawa. Dewa hanya boleh mengisap sari-sari tumbuhan.

Pada suatu ketika, melayang-layanglah roh seorang kingkara yang telah dihukum oleh Dewa Yama, karena telah melakukan kesalahan di Yamaloka, dan merasuk ke dalam jiwa raga Yudistira. Ketika dimasuki oleh roh kingkara itu, Yudistira tidak ingat lagi dengan dirinya sendiri. Matanya memancarkan sinar kemerah-merahan dan tidak lagi seperti sebelumnya, yang memancarkan sinar kelembutan, yang pada waktu itu bisa membuat setiap orang yang memandangnya akan merasakan kedamaian. Kini, keadaannya berbalik. Timbul nafsunya untuk membunuh dan ingin selalu menyantap daging dan darah mentah. Demikianlah keadaan Yudistira.



Yudistira lalai dengan tugasnya di kahyangan. Ia dikutuk oleh Dewa Darma agar menjelma menjadi manusia di bumi untuk menjalani hukuman.

Pada suatu ketika di taman Darmaloka, Yudistira melihat sepasang kijang kencana yang sedang berkasih-kasihan. Kijang kencana itu adalah kendaraan istri Dewa Darma. Kijang itu dibunuhnya, dagingnya dimakan dan darahnya diminum. Setelah puas menikmati daging kijang itu, Yudistira tidur-tiduran di taman.

Dikisahkan, istri Dewa Darma hendak berpergian ke Taman Sri Wedari, untuk menjumpai Dewi Sri. Ia memanggil-manggil kijang kencananya, tetapi kijang kencana itu tidak muncul-muncul juga. Dicarinya ke mana-mana, tetapi kijang itu tidak ditemukan juga. Akhirnya, ia menghadap Dewa Darma dan diberitahukannya bahwa kijang kencananya telah hilang. Dewa Darma dan istrinya mencari kijang kencana itu. Alangkah terkejutnya Dewa Darma ketika menemukan kijang itu telah mati dibunuh dan dagingnya dimakan oleh Yudistira. Seketika itu juga Dewa Darma marah. Yudistira dikutuknya agar menjelma menjadi manusia penghuni hutan Janantaka di bumi. Saat itu juga Yudistira dilemparkan dari Darmaloka dengan lima orang pembantu dan beberapa pengiringnya, laki-laki dan perempuan.

Melayang-layanglah Yudistira beserta pengiringnya itu dan jatuh di hutan Janantaka. Pada saat itu Yudistira tidak menyadari dirinya sebagai penjelmaan dewa. Ia merasakan dirinya hanya sebagai manusia biasa yang sedang menghadapi tantangan hidup di hutan Janantaka yang penuh dengan binatang buas. Tetapi, di antara manusia-manusia itu, Yudistiralah yang paling berkarisma sehingga ia diangkat sebagai pemimpin. Lama kelamaan kelompok itu berhasil

membangun perkampungan dan kemudian berubah menjadi kerajaan kecil. Yudistira diberi nama Prabu Partiwa dan kelima pembantunya diangkatnya sebagai patih.

Sebagai kerajaan kecil, daerah Janantaka sering diserang oleh kerajaan lain. Prabu Partiwa selalu tak berdaya menghadapi musuh sehingga sering mengungsi ke dalam hutan untuk menyelamatkan diri. Pada suatu hari di dalam hutan itu, Prabu Partiwa dan pengiringnya mengadakan tapa brata selama 42 hari tanpa makan dan minum. Mereka memusatkan pikirannya kepada Dewa Darma agar mendapatkan kesaktian untuk dipakai melawan musuh-musuhnya.

Pada saat itu keadaan di Darmaloka sangat panas. Rumput-rumput, mata air, dan tumbuh-tumbuhan mengering. Para dewa kebingungan dan tidak tahu akan berbuat apa. Pada waktu itulah, Dewa Darma turun dari singgasananya dan menyelidiki sebab-sebab Darmaloka kepanasan. Dewa Darma merenung sejenak. Pada saat itu dilihatnya para petapa sedang bertapa dengan kuat di bumi. Tapa itulah yang menyebabkan kahyangan menjadi panas.

"Oh, ini penyebabnya!" bisiknya.

"Tapa itu tidak boleh dibiarkan. Aku akan turun menanyakan maksud mereka," katanya lagi.

Kemudian Dewa Darma turun ke bumi, ke tempat para petapa.

"Hentikanlah tapa kalian! Aku Dewa Darma. Apa maksud kalian mengadakan tapa seberat ini?" tanya Dewa Darma yang memperlihatkan perwujudannya yang sangat gagah, gemerlapan, indah, dan bercahaya.

"Mohon ampun, wahai, Dewa Penyayang. Hamba bertapa dengan maksud memperoleh kesaktian yang akan hamba pakai untuk melawan musuh-musuh hamba. Oleh karena itu, hamba memohon kepadamu agar sudi menganugerahkan kesaktian. Agar dalam peperangan, hamba kebal terhadap segala macam senjata," demikianlah permintaan Prabu Partiwa.

Dewa Darma adalah dewa pemurah, pengasih, dan penyayang. Segala permintaan Prabu Partiwa itu dikabulkannya.

"Baiklah, permintaan kalian kupenuhi. Kalian akan kebal terhadap segala macam senjata sampai anak dan cucu kalian, tetapi kuperingatkan bahwa kalian tidak boleh lagi melakukan tapa seperti ini!"

Kemudian para petapa itu diperciki air suci oleh Dewa Darma. Seketika itu pula mereka menjadi kebal terhadap segala macam senjata. Setelah itu Dewa Darma menghilang dari pandangan.

"Hei, coba aku ditombak!" tantang seorang prajurit kepada temannya. Prajurit itu ditombak berkali-kali, tetapi sedikit pun kulitnya tidak tergores oleh senjata itu.

"Ha, ha, ha, ha...! Aku kebal, aku kebal, ha...ha...ha...!" gelak tawa mereka.

"Aku juga, nih..., leherku boleh dipotong pakai pedang!" sahut yang lainnya.

Seorang prajurit, yang kepalanya botak, menyodor-nyodorkan kepalanya kepada teman-temannya.

"Silakan dipukul pakai gada besi! Silakan dipukul pakai palu besi! Silakan, silakan!" tantangnya.

Keadaan hutan Janantaka itu menjadi hiruk pikuk. Semuanya gembira karena permohonan mereka berhasil. Prabu Partiwa tersenyum melihat ulah para pembantunya. Kini timbul keinginannya untuk memperluas kekuasaannya. Tiba-tiba Prabu Partiwa berkata lantang, memecah keramaian itu.

"Hai, para prajurit, dengarkanlah kata-kataku. Dahulu kita selalu dicaci maki, dikatakan banci, dikatakan tak punya nyali. Kita tidak bisa membiarkan orang lain menginjak-injak harga diri kita terus-menerus. Kita tidak bisa membiarkan orang lain memperkosa perempuan-perempuan kita. Kita harus membalas perbuatan mereka!"

"Setuju...!" teriak para prajurit.

"Apakah kalian ingin hidup mewah?" tanya Sang Prabu.

"Tentu, tentu, kami sudah cukup lama menderita," teriak yang lainnya.

"Baiklah, aku akan memenuhi keinginan kalian, asal kalian juga mau memenuhi permintaanku!"

"Katakanlah, Tuanku, katakanlah!" teriak para prajurit tidak sabaran.

"Kamu akan kuberikan jabatan dan harta kekayaan yang melimpah!"

"Horeee...!

"Tetapi, kalian harus memenuhi permintaanku!"

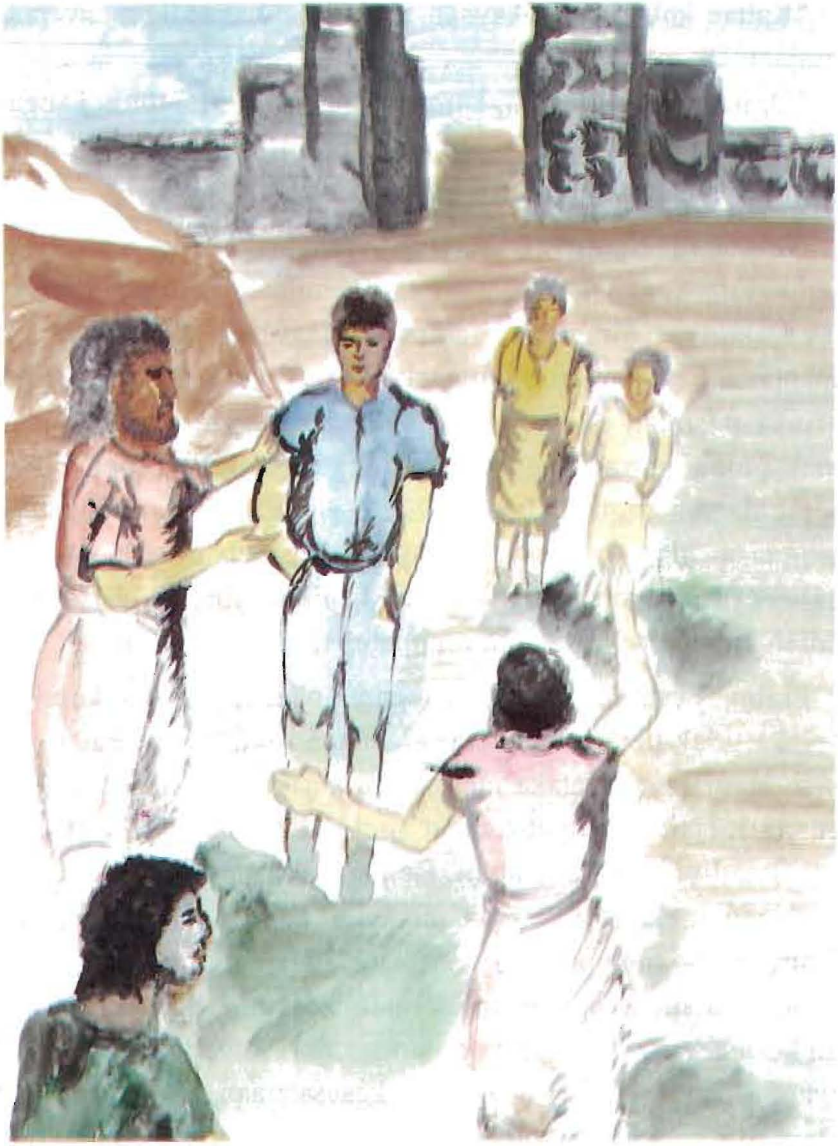
"Apa itu, Tuan?" tanya para prajurit penuh selidik.

"Kalian kuberikan kekayaan, asal kalian bersedia menyerang kerajaan Blambangan".

"O, itu tidak seberapa, kami sudah siap bertempur. Tangan kami sudah gatal-gatal, rasanya ingin segera membunuh musuh!" jawab para prajurit penuh heroik.

Keesokan harinya, prajurit Janantaka bergelombang menyerang kerajaan Blambangan. Kerajaan itu hancur lebur. Kekayaannya dirampas semua dibagi-bagi oleh prajurit Janantaka. Setelah berhasil menaklukkan Blambangan, keesokan harinya pasukan itu menyerang persembunyian bajak laut di pulau-pulau utara Madura. Seminggu kemudian menyerang daerah-daerah bagian Timur. Dalam sekejap kerajaan Janantaka menguasai daerah yang sangat luas. Setelah berhasil menaklukkan raja-raja yang sakti, Sang Prabu membagi-bagikan hadiah kepada seluruh para prajuritnya.

Prabu Partiwa sangat disegani oleh raja-raja lainnya. Mereka tidak berani menyerang kerajaan Janantaka. Pada saat itulah kerajaan Janantaka mengalami kejayaan. Istana dibangun dengan megah. Tempat-tempat suci didirikan. Segala macam kesenian dihidupkan kembali. Remaja-remaja dikirim ke Cina, untuk mempelajari tata cara menenun kain, ke India, dan ke Mesir, untuk mempelajari arsitektur. Pujangga-pujangga dari Jawadwipa didatangkan untuk memberikan pelajaran agama dan kesusastraan. Pujangga-pujangga dari Jawadwipa itu tidak saja ahli dalam bidang agama dan kesusastraan, tetapi juga ahli dalam ilmu pengobatan, membuat jembatan, membuat tata



Kerajaan Prabu Partiwa mengalami kejayaan. Banyak didatangi pendeta dan pedagang dari mancanegara.

kota dan tempat hunian, menguasai sistem irigasi dan pertanian, dan ahli dalam bidang astronomi.

Kesohoran kerajaan Janantaka terdengar sampai ke manca negara sehingga banyak pedagang yang datang. Dalam sekejap, kerajaan Janantaka berubah menjadi pusat perdagangan. Banyak pedagang dari Arab, Melayu, dan Cina singgah di kerajaan Janantaka. Mereka menggelar dagangannya masing-masing. Demikian pula kehidupan keagamaan berjalan dengan baik. Pada saat itu para dewa di kahyangan menjadi senang karena rakyat Janantaka tidak saja mementingkan kekayaan, tetapi juga memperkaya rohani mereka dengan ajaran-ajaran agama. Keadaan kerajaan Janantaka aman, sentosa, dan damai sehingga mereka dapat melaksanakan ibadah agamanya dengan baik.

Setelah mengalami puncak kejayaan, agaknya Prabu Partiwa tidak puas sampai di sana. Ia bermaksud melawan para dewa untuk menduduki kahyangan. Kemudian timbullah kecongkakannya karena sifat-sifat kingkara masih bersemayam dalam dirinya. Hal itu tidak disadari oleh Dewa Darma ketika menganugerahkan kesaktian. Tindakan Dewa Darma terdahulu sangat disesalkan oleh dewa-dewa yang lain.

"Menguasai kahyangan berarti akan menjadikan diriku maharaja di langit dan di bumi. Setelah itu aku baru merasa puas!" kata-kata itu sering diucapkan kepada para menterinya.

Dewa Darma menjadi geram dan mengutuk Prabu Partiwa beserta seluruh rakyatnya supaya kelak mereka akan mengalami kehidupan yang lebih rendah. Tidak lagi menjelma sebagai manusia, tetapi menjadi tumbuh-tumbuhan. Maksud Dewa

Darma dahulu menghukum Yudistira ke bumi adalah untuk memperbaiki kehidupannya agar kelak dapat kembali ke Darmaloka menjadi dewa. Namun, semuanya terbalik. Perbuatan Prabu Partiwa semakin merajalela akibat sifat-sifat angkara murkanya yang masih kuat. Perbuatan Prabu Partiwa itu sangat menyusahkan para dewa.

"Tidak kusangka Prabu Partiwa bertindak sekejam itu. Kesaktian yang telah kuberikan tidak bisa ditarik lagi. Hal itu sudah merupakan hukum di kahyangan ini. Namun, suatu ketika semuanya itu akan kembali ke asalnya," bisik Dewa Darma, seolah-olah menyesali diri.

4. KISAH SANG WITA DARMA DAN SILSILAH POHON KAYU

Di Jawadwipa, tersebutlah seorang maharesi yang bernama Empu Wita Darma. Dahulu beliau adalah salah seorang raja yang besar di Kediri, tetapi beliau telah melepaskan kebesarannya dan meninggalkan segala kemewahannya. Kini beliau hidup sebagai petapa, menyucikan diri agar dapat memberikan tuntunan agama kepada rakyat. Seluruh hidupnya dipakai untuk memuja Hyang Widhi agar seluruh rakyat dan negara selalu dalam lindungan-Nya, senantiasa selamat dan sejahtera.

Bertahun-tahun beliau mengembara. Pindah dari satu tempat ke tempat yang lain. Apabila di suatu tempat ditemui rakyat yang sengsara, sakit, atau bingung, beliau tak segan-segan membantu memberikan tuntunan agama, atau menunjukkan jalan yang benar sehingga banyak rakyat yang berhasil disadarkan. Oleh karena itu, Empu Wita Darma sangat terkenal di Jawadwipa.

Pada suatu ketika beliau bertapa di Gunung Semeru. Dalam tapa khusyuknya itu, beliau melihat secercah sinar di bagian daerah timur. Cahaya itu makin lama makin bertambah terang, tetapi beliau tidak bisa memastikan tempat sinar itu berada. Kemudian, beliau mengadakan perjalanan ke arah timur. Tiba di Gunung Raung, beliau kembali bertapa dan ternyata tapa beliau tidak berhasil karena sering diganggu oleh makhluk-makhluk halus. Beliau kembali lagi ke Gunung Semeru. Dalam tapa yang kedua, sinar itu kembali terlihat lebih jelas dan lebih terang. Pada saat itu beliau dapat memastikan asal sinar tersebut. Kemudian beliau mengadakan perjalanan ke arah timur, melewati hutan belantara yang angker. Banyak gangguan yang ditemui dalam perjalanan tersebut. Karena beliau itu orang suci, gangguan itu dapat diatasinya.

Setibanya di daerah Banyuwangi, beliau kemudian menyeberangi lautan dengan menaiki selembar daun. Kemudian beliau menyusuri pantai Pulau Bali. Tidak diceritakan dalam perjalanan, sampailah beliau di Pantai Silayukti, di daerah Kabupaten Klungkung sekarang. Di sanalah beliau mendirikan pertapaan.

Kehadiran Empu Wita Darma di Silayukti menarik perhatian masyarakat setempat. Banyak yang datang meminta pertolongan, terutama untuk menyembuhkan penyakit. Berkat rahmat Hyang Widhi, segala penyakit dapat beliau sembuhkan. Tidak berlangsung lama, kehebatan Empu Wita Darma tersebut cepat tersebar ke pelosok Pulau Bali. Berita itu



Maharesi Wita Darma sedang memberikan ajaran agama kepada masyarakat di pertapaan Silayukti.

juga terdengar oleh Prabu Partiwa. Kemudian Prabu Partiwa mengutus Patih Rangga untuk menghadap Empu Wita Darma.

"Paman Patih, aku mendengar bahwa di Bali telah datang seorang empu yang sangat sakti. Konon, menurut kabar, empu itu pintar mengobati segala macam penyakit. Oleh karena itu, aku mengutus Paman menghadap empu itu untuk meminta pertolongan agar beliau bersedia datang ke istanaku dan mengobati penyakitku!" demikianlah kata-kata Prabu Partiwa, sambil terengah-engah.

Tidak diceritakan dalam perjalanan, berangkatlah Patih Rangga menghadap Empu Wita Darma. Setelah sampai di Silayukti, Patih Rangga langsung menghadap Empu Wita Darma.

"Maharesi, hamba adalah patih kerajaan Janantaka. Hamba diutus oleh raja hamba untuk mengundang Maharesi agar bersedia datang ke istana. Raja hamba dan seluruh rakyat, saat ini, sedang menderita sakit keras. Mereka menunggu pertolongan Maharesi!"

"Paman Patih, aku memenuhi permintaan rajamu itu. Marilah kita berangkat sekarang juga".

Berangkatlah Empu Wita Darma ke Janantaka dengan diiringi oleh Patih Rangga. Tidak diceritakan dalam perjalanan, sampailah rombongan itu di istana. Ketika sampai di istana, Empu Wita Darma diserang oleh makhluk-makhluk halus. Terjadilah pertempuran yang sangat hebat. Berkat kesucian dan kesaktian yang dimiliki oleh Empu Wita Darma, makhluk halus ciptaan Dewa Yama itu dapat dikalahkan. Setelah itu, Empu Wita Darma langsung melihat Sang Prabu

yang terbaring lesu. Kemudian Empu Wita Darma memeriksa penyakit Sang Prabu. Alangkah terkejutnya empu itu karena penyakit itu adalah penyakit "ila", yaitu penyakit akibat kutukan para dewa. Penyakit itu tidak bisa disembuhkan. Agar tidak mengecewakan Prabu Partiwa dan seluruh rakyatnya, Empu Wita Darma memberikan obat "lekesan", yaitu ramuan pinang sirih masing-masing sebuah kepada mereka. Empu Wita Darma kemudian berpesan kepada Prabu Partiwa dan seluruh rakyatnya agar segera mengungsi ke hutan Jurang Melangit.

"Mohon ampun, Sang Prabu, penyakit ini tidak bisa disembuhkan oleh obat. Apabila Sang Prabu menuruti perkataan hamba, permintaan Sang Prabu dan seluruh rakyat yang menderita penyakit ini akan terkabulkan. Sekarang berangkatlah semuanya ke hutan Jurang Melangit. Sampai di sana, "lekesan" hamba ini harap dikunyah dan ditelan semuanya. Setelah itu semuanya harus bertapa dan tidak boleh meninggalkan pertapaan itu. Setelah itu, hamba akan datang lagi ke sini untuk meruwat Sang Prabu dan rakyat semuanya," demikianlah kata-kata Empu Wita Darma. Setelah itu beliau segera kembali ke pertapaan si Silayukti.

Sepeninggal Empu Wita Darma, Prabu Partiwa segera memerintahkan patihnya untuk mengabarkan berita itu ke seluruh negeri.

"Ya, Paman, bila demikian nasihat Empu Wita Darma, segeralah perintahkan para menteri dan seluruh rakyat agar mengiringi aku ke hutan Jurang Melangit!"

Sang patih segera melaksanakan perintah rajanya. Para menteri dan seluruh rakyatnya berbondong-bondong pergi ke hutan Jurang Melangit. Hutan itu adalah hutan yang paling angker di kerajaan Janantaka. Mereka melaksanakan segala petunjuk yang diberikan oleh Empu Wita Darma. Prabu Partiwa dan seluruh rakyatnya itu bertapa dengan tekun tanpa mengindahkan lapar, dahaga, panas, hujan, dan angin. Mereka yakin bahwa permintaan mereka pasti akan terkabulkan. Tetapi, mereka lupa dengan pesan-pesan Dewa Darma sebelumnya bahwa mereka tidak boleh lagi mengadakan tapa brata. Setelah mengadakan tapa brata selama satu bulan tujuh hari, Prabu Partiwa dan seluruh rakyatnya meninggal dunia. Mayat-mayat mereka bergelimpangan di hutan Jurang Melangit, yang kemudian menjadi santapan roh-roh halus penghuni hutan itu. Ada roh halus yang senang dengan hati manusia, ada yang senang dengan jeroannya, dan ada pula yang senang dengan otak. Mereka saling berebutan, memilih yang dianggap paling baik.

Selanjutnya, mayat-mayat itu membusuk dan sedikit demi sedikit menjadi tanah. Dari tanah itu masing-masing tumbuh berbagai pohon kayu. Bekas mayat Prabu Partiwa tumbuh menjadi pohon nangka. Mayat para patih tumbuh menjadi pohon jati, mayat para rangga tumbuh menjadi pohon sentul, mayat para demung tumbuh menjadi pohon keladian, mayat para arya tumbuh menjadi pohon benda dan pohon taep, mayat para demung menjadi kayu tangi, mayat para tumenggung menjadi kayu kapundung, mayat pacalang menjadi kayu boni yang berbuah, mayat-mayat kepala desa tumbuh menjadi pohon bengkel, dan mayat para kepala banjar tumbuh menjadi kayu

pulet. Selain itu, mayat para juru arah menjadi kayu rerencek dan mayat rakyat jelata menjadi semak belukar. Mayat para wanita atau laki-laki yang pada waktu hidupnya sering memperlihatkan bentuk tubuhnya tumbuh menjadi kayu yang memperlihatkan urat-uratnya. Tetapi, kayu-kayu itu tidak berguna, hanya bisa dipakai sebagai kayu bakar saja. Demikianlah keadaan di hutan Jurang Melangit.

Keadaan pohon-pohon kayu itu sangat merana. Ada pohon yang kayunya borok; ada pohon kayu menyembunyikan kulitnya; ada pohon yang daunnya rontok terus menerus, ada pohon yang terus dimakan ulat, lalat, atau semut; ada pohon yang buahnya terus berjatuhan, dan sebagainya. Pohon-pohon itu hidupnya sangat sengsara.

Sekarang diceritakan kembali Empu Wita Darma di pertapaan Silayukti. Sekembali dari Janantaka, beliau terus bersemadi memohon kepada Dewa Siwa agar diberkahi penawar untuk menyelamatkan kehidupan Prabu Partiwa. Sang empu tidak mengetahui bahwa Prabu Partiwa dan seluruh rakyatnya sudah meninggal dunia. Beliau bersemadi terus-menerus dengan khusyuk. Semadinya yang khusyuk itu menarik perhatian Dewa Siwa. Dewa Siwa sedih juga menyaksikan kehidupan pohon-pohon di hutan Jurang Melangit itu dan timbul belas kasihannya. Ia segera mengutus Dewa Brahma agar turun ke bumi membawa air suci untuk meruwat pohon-pohon di hutan Jurang Melangit. Kemudian, Dewa Brahma menjumpai Empu Wita Darma di Silayukti.

"Empu Wita Darma, hentikanlah semadimu. Aku Dewa Brahma datang menjumpaimu. Aku diperintahkan oleh Dewa

Siwa untuk menyerahkan air suci ini, terimalah!" sabda Dewa Brahma penuh wibawa.

Empu Wita Darma bersujud dan memohon ampun atas kelancangannya sampai menyusahkan para dewa. Dengan sujud yang dalam, Empu Wita Darma menerima anugerah itu. Setelah itu, dalam sekejap, Dewa Brahma menghilang dari pandangan.

Sepeninggal Dewa Brahma, Empu Wita Darma baru teringat akan janjinya untuk menganugerahkan air suci kepada Prabu Partiwa. Beliau pergi ke kerajaan Janantaka diiringi oleh penduduk Silayukti. Dalam perjalanan, rombongan itu semakin banyak karena dari setiap desa yang disinggahi selalu ada yang ikut mengiringi sang empu. Tidak diceritakan lagi dalam perjalanan, tibalah sang empu di pinggir hutan Jurang Melangit. Tiba-tiba muncul I Kayu Gampinis dan I Kayu Bayur menyapa sang pendeta.

"Wahai, Pendeta yang agung, dari manakah asal Paduka. Apakah maksud kedatangan Paduka di tempat ini?"

"Wahai, kau berdua, aku datang dari Silayukti. Aku bermaksud menyucikan raja Janantaka. Tahukah kalian, di mana tempat mereka?"

Kedua kayu itu menyatakan bahwa raja Janantaka dan seluruh rakyatnya telah meninggal dunia. Mayat mereka tumbuh menjadi pohon kayu dan diceritakan pula kehidupan kayu-kayu yang sangat merana itu.

"Tempatnya di sebelah barat laut hutan ini. Jika diizinkan, hamba ikut mengiringi Pendeta ke sana," kata kayu itu.



Maharesi Wita Darma sedang memberikan silsilah kepada segenap pohon kayu yang ada di hutan Jurang Melangit. Pohon-pohon itu dikelompokkan berdasarkan jabatan dan karmanya sewaktu menjadi manusia.

Alangkah sedihnya Empu Wita Darma mendengar berita itu. Dengan diiringi kedua kayu itu, sang pendeta segera tiba di tempat yang dituju.

Kedatangan Empu Wita Darma dilihat oleh Prabu Partiwa dan seluruh rakyatnya yang telah berwujud pohon kayu. Mereka beramai-ramai menjemput sang pendeta. Kemudian mereka menyuguhkan bunga, buah, dan umbi-umbian.

"Aku tidak boleh memakan buahmu karena masih dalam keadaan kotor, baik jasmani maupun rohani. Apabila kalian telah kusucikan, barulah aku boleh memakan buahmu!"

"Apabila demikian sabda Yang Mulia, hamba mohon belas kasihan Sang Pendeta agar sudi memberikan tirta amerta untuk melebur segala dosa dan noda hamba, dan menghilangkan kutukan agar hamba sempurna seperti semula," sahut Sang Raja.

Kemudian sang pendeta beryoga, merapalkan doa Danurweda dan puja-puja kepada Hyang Maha Kuasa. Setelah itu, beliau memercikkan air suci itu pada seluruh pohon kayu yang tumbuh di hutan Jurang Melangit. Kayu gampinis dan kayu bayur mendapat percikan air suci yang pertama, disusul kayu-kayu yang lain, termasuk pala gantung dan pala bungkah. Demikian pula, berbagai makhluk halus yang tidak jelas perwujudannya datang memohon agar Empu Wita Darma bersedia meruwat mereka. Ada makhluk halus yang berupa tangan saja, ada yang hanya kepalanya saja, dan banyak lagi bentuk-bentuknya yang aneh-aneh. Mereka merintih-rintih memilukan dan memohon pertolongan Empu Wita Darma.

"Ruwatlah hamba Hyang Pendeta, agar hamba menjadi makhluk yang sempurna!" pinta mereka.

Makhluk-makhluk halus itu adalah perwujudan dari makhluk-makhluk yang rendah, seperti roh ulat, roh cacing, roh katak yang terkurung di dalam lubang kayu, roh lipan, dan roh binatang melata lainnya.

Setelah upacara penyucian selesai, Empu Wita Darma memberikan wejangan-wejangan.

"Wahai, segala pohon kayu, kalian sudah kuruwat. Kalian sudah kusucikan. Mulai saat ini kalian terbebas dari kesengsaraan. Tetapi, kalian belum bisa menjadi makhluk yang lebih tinggi lagi sebelum tugas-tugas kalian membantu kehidupan manusia di bumi terselesaikan. Apabila nanti kalian tidak diperlukan lagi oleh manusia, mulai saat itu kalian akan kembali ke asal kalian yang sesungguhnya, kalian akan menjelma menjadi dewa karena sesungguhnya kalian adalah penjelmaan para dewa. Oleh karena itu, dengarkan saranku. Laksanakanlah tugas-tugas kalian sebaik-baiknya. Sekarang aku akan memberikan gelar kebangsawanan kepada kalian sesuai dengan jabatan kalian sewaktu menjadi manusia."

Demikianlah kata-kata Empu Wita Darma. Kemudian beliau memberikan wejangan satu persatu kepada kayu-kayu itu.

"Kayu nangka adalah perwujudan Prabu Partiwa. Karena itu, kayu nangka menjadi raja dari segala kayu!"

"Kayu jati adalah penjelmaan para patih karena kalian bersungguh-sungguh dalam berkata, jujur dan jernih dalam berpikir. Itulah sebabnya, kalian disebut sebagai kayu jati. Kalian tetap memegang kebangsawanan kalian sebagai patih."

"Para kayu benda disebut kayu taep karena kuat doa-doamu untuk keselamatan dunia. Kamu boleh memakai gelar Arya."

"Kamu, kayu entul, karena pikiranmu sering terombang-ambing dan tidak percaya diri, kamu kuberi gelar kebangsawanan Rangga."

"Kamu, kayu tangi, karena dahulu kamu pintar memberikan nasihat kepada raja, sekarang kamu boleh memakai gelar Demung."

"Kayu keladian sebagai Demang karena dahulu kamu pintar mengatur tata cara penobatan raja."

"Kayu kapundung sebagai Tumenggung karena dahulu kamu kokoh dalam pendirian dan pikiranmu suci."

"Kayu bengkel memakai gelar Prabekel (kepala desa) karena dahulu kamu pintar mengayomi rakyatmu."

"Kayu pulet boleh memakai gelar Kelihan Banjar (kepala dusun) karena dahulu kamu pintar menyimpulkan kata-kata."

"Kamu, kayu buni yang sedang berbuah, boleh memakai gelar Pecalang, karena kamu pintar mengalihkan perhatian orang."

"Anak-anak bangsawan dan keluarganya, Kasinoman, Juru Arah, dan seluruh rakyat yang sekarang berwujud kayu kalimanuh, kalian adalah abdi yang baik karena kalian tidak pernah menolak perintah dan melaksanakan tugas dengan baik pula. Teruskanlah pengabdian kalian itu!"

Demikianlah, Empu Wita Darma memberi gelar kebangsawanan kepada seluruh kayu yang ada di hutan Jurang Melangit tersebut. Kayu-kayu itu sangat senang hatinya.

Mereka mengucapkan terima kasih kepada Empu Wita Darma yang telah menolong mereka. Selanjutnya, Empu Wita Darma dijamu dengan makanan yang lezat-lezat dan suci. Setelah semua selesai bersantap, Empu Wita Darma kembali bersabda kepada para pengiringnya.

"Wahai, tuan-tuan yang terhormat, dengarkanlah nasihatku. Mulai sekarang kuperingatkan bahwa kayu-kayu yang berasal dari orang- orang yang terkena penyakit *cukil daki* tidak boleh dipakai untuk persemayaman dewa-dewa. Kayu-kayu itu hanya bisa dipakai untuk bahan bangunan rumah. Apabila ada manusia yang berani melanggar petuahku ini, mereka akan terkutuk, mereka tidak akan mendapatkan kebahagiaan. Mereka akan selalu kekurangan makan dan minum. Rumah mereka akan selalu dimasuki setan dan buta kala sehingga kehidupan keluarga mereka akan menjadi kacau balau," sabda beliau.

"Kayu gampinis dan kayu bayur bisa dipakai di atas atau di bawah karena kedua kayu itu tidak terkena malapetaka. Buah-buahnya suci. Oleh karena itu, buahnya bisa dipakai untuk pelengkap upacara pancayadnya. Demikianlah kuperingatkan kepada kalian supaya tidak menggunakan kayu-kayu yang terkena malapetaka, seperti kayu yang menyembunyikan kulitnya, kayu yang berlubang, kayu yang hatinya borok karena kayu-kayu itu mendatangkan malapetaka. Demikian pula, kalian tidak boleh memasang kasau tepat di mata kayu. Tiang tidak boleh terpasang atau menyangga mata kayu yang melintang karena semua itu tidak baik untuk perumahan."

Setelah memberikan amanat kepada para pengiringnya, Empu Wita Darma melanjutkan tugas-tugasnya menyucikan

seluruh tumbuhan yang ada di hutan Jurang Melangit, sesuai dengan perintah Dewa Brahma.

Tiba-tiba datanglah kayu cendana, kayu cempaka putih, kayu cempaka kuning, kayu sari, dan kayu menyan menghadap sang pendeta.

"Duhai, Sang Pendeta Agung, hamba menghaturkan sembah sujud. Hamba mohon maaf kepada Sang Pendeta karena berani menghadap Sang Pendeta!" kata kayu-kayu itu.

"Sembahmu kuterima! Katakanlah apa maksud kedatangan kalian menghadapku?"

"Mohon ampun, Sang Pendeta, hamba adalah golongan kayu merik (harum). Hamba sebagai wakil teman-teman hamba memohon anugerah Sang Pendeta untuk menyucikan kami agar segala dosa dan mala kami lebur semuanya!"

"Wahai, kayu merik, hal itu memang sudah menjadi tugas dan kewajibanku. Oleh karena itu, tunjukkanlah di mana tempat kalian berada. Aku akan segera datang ke sana!"

"Ya, Paduka yang mulia! Tempat keluarga hamba di sebelah timur laut hutan ini. Sekarang hamba akan mengiringi Paduka ke tempat hamba," sahut kayu merik itu.

Dalam perjalanan, sang pendeta banyak bercerita kepada para pengiringnya. Tidak terasa, sampailah rombongan itu di tempat yang dimaksud. Tempat itu adalah hutan yang banyak ditumbuhi pohon bunga dan kayu yang berbau harum. Di sanalah sang pendeta melakukan yoga semadi sambil mengucapkan doa-doa yang utama agar beliau berhasil menyucikan semua kayu merik tersebut.

Kedatangan rombongan tersebut disambut gembira oleh kayu cendana, kayu sari, kayu menyan, kayu pala, kayu cempaka putih, kayu cempaka kuning, kayu cemara, kayu damulir, waru lot, waru taluh, kwanditan, kajimas, bonisari, tanjung, nagasari, kayu piling, serta kayu-kayu yang berbunga harum. Semua kayu itu memohon air suci. Sang pendeta memerciki mereka satu persatu dan menganugerahkan air kehidupan disertai dengan doa-doa.

Tiba-tiba datanglah sang kala, hitam berkilat dan berwajah bengis, langsung menghadap sang pendeta. Kala itu memohon pembersihan. Permintaan kala itu dikabulkan. Setelah itu, Empu Wita Darma memberikan gelar kepada kayu-kayu merik tersebut.

"Wahai, kamu, kayu merik, aku memberikan anugerah kepada kamu semua, dengarkanlah baik-baik!" Sabda sang pendeta sakti.

"Kamu, kayu cendana dan kayu sari, kamu kuberikan gelar Brahmana Kemenuh. Kamu sebagai dewa dari semua kayu, terimalah anugerahku ini!" Kedua kayu itu menerima anugerah sang pendeta dengan senang hati. Demikian pula dengan kayu-kayu yang lain. Semuanya menerima anugerah sang pendeta.

"Kayu cempaka putih dan kayu majagau, kuberikan gelar Brahmana Geniten!"

"Kayu cemara pandak dan cempaka kuning boleh memakai gelar Brahmana Manuaba."

"Damulir, kwanditan, kajimas, bonisari, dan piling kumasukkan sebagai wangsa Brahmana Mas."

"Kayu pala, kayu menyan, bintawas, gampinis, bayur, dan waru lot termasuk wangsa Brahmana Antapan."

"Kayu kaliasem dan kayu tutup, walaupun perwujudan kalian seperti kala, kalian sudah kusucikan. Kalian boleh memakai gelar Brahmana Boda. Kamu boleh dipakai sebagai bangunan suci. Sebab, kala tidak jauh berbeda dengan dewa."

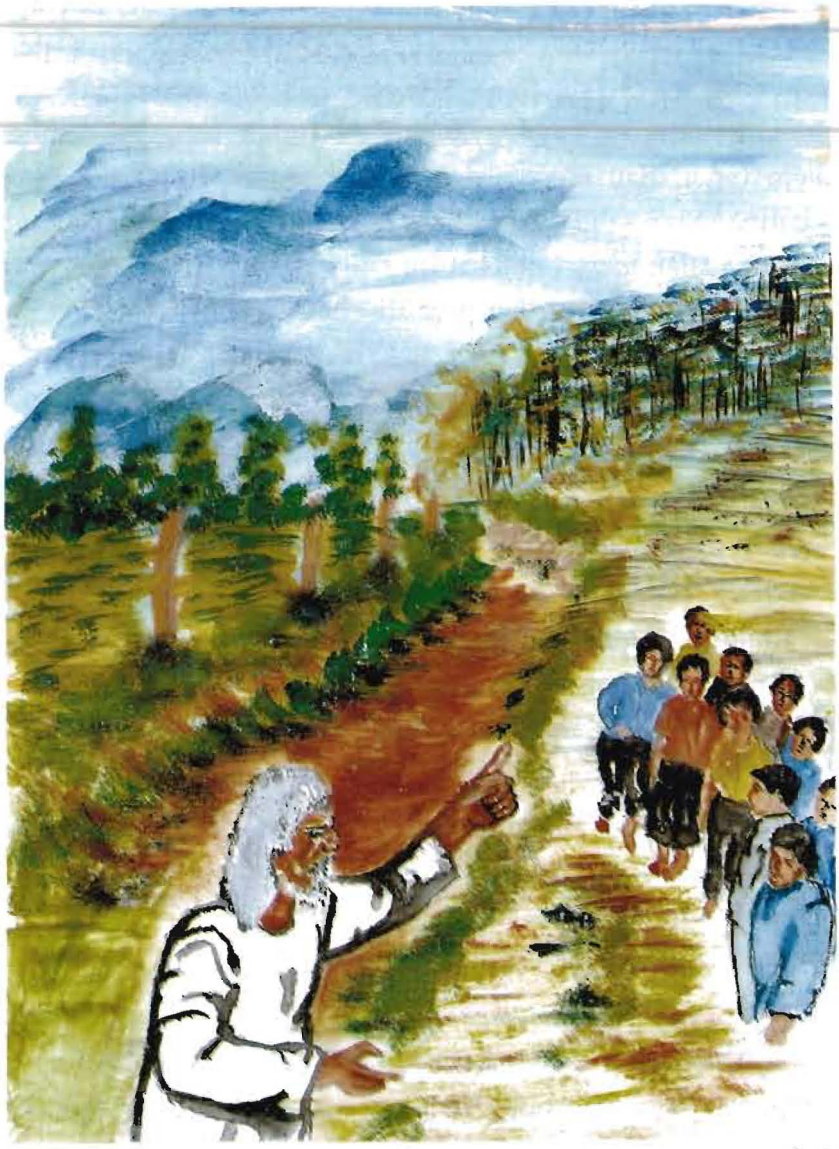
Setelah itu, sang pendeta menyampaikan amanat kepada para pengiringnya.

"Paman-paman yang terhormat, sekarang saya sampaikan bahwa saya telah memberikan anugerah kepada kayu bayur, kayu gampinis, dan kayu bintawas. Kayu-kayu itu bisa dipakai di mana saja. Bisa ditaruh di atas sebagai plafon rumah, ditempatkan di bawah untuk meja dan kursi, atau tempat tidur. Kayu-kayu itu tidak memilih tempat sebab kayu-kayu itu sebelumnya sangat hormat. Mereka telah menghaturkan bunga-bunga kepadaku. Sudah sepatutnya aku memberikan tempat yang istimewa kepada mereka. Pemakainya tidak akan tertimpa malapetaka."

Para pengiring itu mengingat baik-baik semua yang dikatakan oleh sang pendeta.

"Segala kayu yang berbau harum hanya boleh dipakai untuk bangunan suci dan tempat dewa-dewa. Apabila kalian bermaksud membuat perwujudan dewa, hendaknya kalian memakai kayu yang harum-harum itu. Hal ini harap diperhatikan baik-baik dan jangan sampai dilupakan!"

Selanjutnya sang empu mengupas arti masing-masing yang terkandung dalam nama-nama kayu merik tersebut. Para pengiring itu memperhatikan baik-baik.



Maharesi Wita Darma sedang memberikan amanat kepada masyarakat untuk memelihara pohon kayu sebaik-baiknya agar lingkungan hidup kita terjaga kelestariannya. Orang yang lalai dengan amanat itu akan mendapatkan kesengsaraan.

"Kayu cendana itu adalah perwujudan Parama Siwa. Kayu majagau perwujudan Sadasiwa. Kayu cempaka putih perwujudan Siwa Sejati. Sang Hyang Siwa tiga itu adalah asal semua kehidupan kayu. Siwa Tiga itulah sebagai sumber sabda, bayu, dan *idep*; api, air, dan angin. Kayu cempaka melambangkan sabda, *majagau* melambangkan bayu dan kayu cendana adalah *idep*. Cendana itu singkatannya adalah *ca, yang berarti 'mata' (caksu)* dan juga disebut dengan *surya. Sur* itu berarti 'niskala' dan *ya* berarti 'sekala'. Cendana itu merupakan perwujudan dewa dalam kenyataan," kata sang pendeta.

"*Majagau* itu dibentuk oleh kata *maja*, yang berarti 'bayu'; *ga* berarti 'badan', dan *u* berarti 'Brahma'. Jadi, *majagau* itu dilambangkan sebagai badan yang memiliki kekuatan Dewa Brahma."

"Cempaka kuning terdiri atas kata *ca*, yang berarti 'cahaya kewibawaan'; *mpa* berarti 'empedu'; *ka* berarti 'kawitan' (*wit*=asal mula); dan *kuning* berarti kepandaian. Cempaka kuning itu melambangkan pikiran yang tajam, lurus dan suci."

"Kayu bonisari itu terdiri atas kata *bo* yang berarti 'bau yang harum'; *ni* berarti 'kemuliaan'; dan *sari* berarti 'badan' *(sarira)*. Jadi, kayu bonisari itu melambangkan badan yang harum yang mencirikan suatu kemuliaan."

Para pengiring itu sangat takjub akan kepandaian Empu Wita Darma dalam mengupas arti masing-masing kayu itu.

"Mohon ampun, Sang Pendeta, dapatkah Sang Pendeta menceritakan kepada kami, dari mana sang pendeta memperoleh pengetahuan yang tinggi itu?"

"Wahai, para pengiring yang setia. Aku memperoleh pengetahuan itu karena anugerah Dewa Darma. Pada waktu dahulu aku bersemadi dengan khusyuk, memohon kepada Dewa Darma agar para dewa di surga masing-masing bersedia memberikan satu pohon kayu yang harum-harum yang tumbuh di taman kahyangan untuk ditanam di bumi. Dewa Darma mengabulkan permintaanku itu. Sebelumnya aku bergelar Wiku Awirbuja. Setelah ditasbihkan oleh Dewa Darma, aku bergelar Wiku Wita Darma. Aku kemudian menjadi Brahmana Siwa dan Buda. Setelah ditasbihkan itu, barulah aku melihat para dewa turun dari kahyangan, masing-masing mereka membawa satu batang pohon kayu yang harum-harum, antara lain Siwa Guru membawa kayu sari dan Siwa Tunggal membawa kayu piling. Itulah sebabnya, sekarang banyak terdapat kayu-kayu yang harum di bumi, terutama di negara Janantaka ini. Oleh karena itu, apabila kalian membuat tempat-tempat suci, pakailah kayu-kayu yang harum tersebut. Jangan lupa dengan petuahku ini!"

Para pengiring itu mendengarkan sebaik-baiknya petuah sang pendeta. Ketika mereka asyik berbincang-bincang, tiba-tiba datanglah kayu I Cempaka Wilis dengan tergopoh-gopoh. Cempaka Wilis segera memohon air suci kepada sang pendeta. Namun, permintaannya tidak dikabulkan oleh sang pendeta.

"Wahai, Cempaka Wilis, kamu datang terlambat. Air suciku telah habis sehingga aku tidak bisa meruwatmu. Hal ini barangkali sudah ditakdirkan bahwa kamu akan tetap menjadi kayu yang selalu datang terlambat. Barangkali hal itu

disebabkan oleh kecurigaanmu yang berlebih-lebihan terhadap orang lain sehingga pikiranmu menjadi kotor. Demikian pula sewaktu aku datang, kamu mencurigai aku dan menduga bahwa kedatanganku ke tempat ini hanya untuk pamer kesaktian. Pikiranmu kotor karena kamu masih dalam cengkeraman buta kala. Kamu akan tetap kotor sampai akhir zaman. Dan sekarang, namamu kuganti menjadi kayu kasepan (kayu base) karena sering terlambat."

Dalam sekejap kayu cempaka wilis berubah menjadi kayu base. Para pengiring yang menyaksikan peristiwa itu sangat ketakutan karena apa saja yang diucapkan oleh sang pendeta, seketika menjadi kenyataan. Sejak itu mereka bertambah hormat dan senantiasa meminta sang pendeta untuk memberikan ajaran-ajaran suci.

"Wahai, para pengiring, perlu kalian perhatikan bahwa kayu base itu tidak boleh dipakai untuk tempat suci para dewa, lumbung, dapur, atau tempat tinggal. Apabila dipakai untuk bangunan suci, para dewa tidak berkenan tinggal di tempat itu. Apabila dipakai untuk bangunan lumbung, Dewa Amerta akan melesat, pemiliknya selalu akan kekurangan makan dan minum. Demikian pula, apabila dipakai untuk bahan bangunan dapur, rumah, atau tempat tidur, pemiliknya tidak putus-putusnya tertimpa penyakit dan tidak kunjung sembuh karena telah dimasuki buta kala. Kayu-kayu yang bisa dipakai untuk lumbung atau dapur adalah kayu slampitan, kayu sidem, kayu miying, kayu katekek, kayu juwet, dan kayu hendep. Kayu-kayu itu adalah penjelmaan bidadari dan telah kusucikan!" Demikianlah tutur sang pendeta.

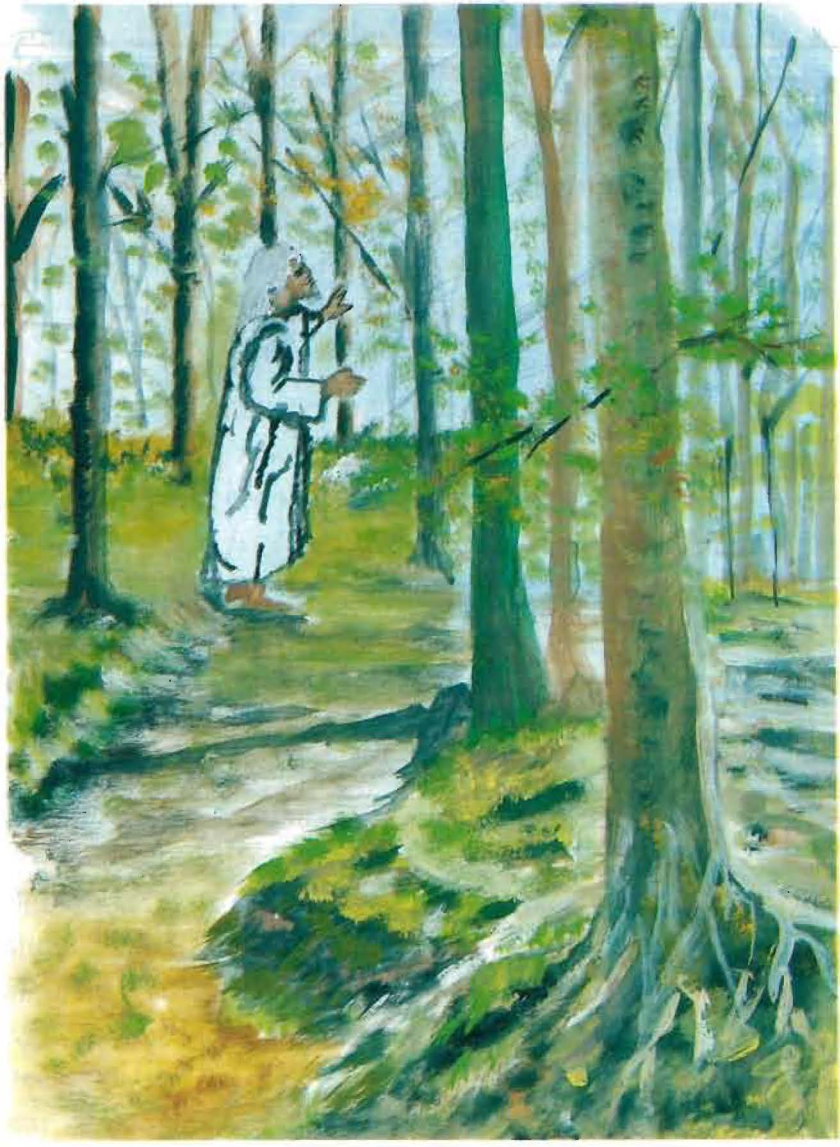
Setelah itu sang pendeta kedatangan lagi tujuh pohon kayu dan yang berwujud kala sebanyak empat pohon. Kayu-kayu itu memohon sang pendeta agar melenyapkan kekotoran batin mereka. Permintaan kayu-kayu itu dipenuhi oleh sang pendeta.

"Wahai, Sang Kala Catur, kamu yang tertua kuberi nama kayu kalikukum, yang kedua bernama kayu kalimoko, yang ketiga bernama kayu kaliampuak, dan yang terakhir bernama kayu kalicung!"

Setelah itu sang pendeta berkata lagi kepada para pengiringnya.

"Keempat kayu tadi dapat juga dipakai untuk bangunan lumbung atau dapur. Kayu itu bisa dibuat kasau dan pasak. Bisa juga dipakai untuk daun pintu, jajeneng, atau ulap-ulap. Pintu rumah yang terbuat dari kayu itu dapat berfungsi sebagai penolak kejahatan."

Sehabis memberikan wejangan kepada para pengiringnya, Empu Wita Darma didatangi lagi oleh sejumlah pohon-pohonan yang berbunga harum. Pohon-pohon bunga itu, antara lain, pohon bunga kenanga (sandat), kamboja, canigara, bunga tigaron, kacita, kembang kuning, kemoning, tiga kancuh, tampak bela, bunga katrangan, nagasari, jempiring, menuh, pudaksari, pudak cinaga, pudak klasa, bunga gambir, seruni, gumitir, bunga ratna, gadung melati, bunga siulan, kembang kerang, harum dalu, bunga teleng, bayam agung, bunga sepatu merah, bermacam-macam bunga sepatu, mawar, bunga air gula, angsokawati, bunga sekandapa, soka natar, bunga asana, tangguli rum, tangguli gending, suda mala,



Maharesi Wita Darma sedang memberikan wejangan kepada seluruh pohon kayu yang berbau harum. Mereka diberikan gelar, sesuai dengan tingkat kesuciannya.

cempaka gondrek, sunar malam, soga, bunga teratai, pelet sedangan, temen, andong, dan pohon bunga klasa rum.

Semua pohon bunga itu meminta penyucian jasmani dan rohani kepada sang pendeta. Segala permintaan itu dikabulkan oleh beliau. Selanjutnya beliau memberikan wejangan kepada para pengiring.

"Pohon-pohon bunga yang telah kusucikan tadi dapat dipakai melengkapi upacara suci merias para dewa, pengantin, atau untuk merias para penari."

Setelah itu, tiba-tiba datanglah pohon bunga yang bernama I Jempiring Kecil. Pohon bunga itu memiliki adik yang bernama I Salikonta, I Jempiring Kecil menyuruh adiknya memohon penyucian dari Empu Wita Darma, tetapi I Salikonta menolak perintah kakaknya itu. Walaupun demikian, kakaknya tetap memaksa dan mendorong-dorong I Salikonta. Melihat tingkah laku kedua pohon itu, sang pendeta menjadi marah.

"Wahai, I Jempiring Kecil, janganlah kamu memaksa adikmu memohon air suci kepadaku. Permintaanmu itu tidak akan kukabulkan karena tidak datang dari hati nuranimu yang bersih dan suci. Mulai sekarang namamu tidak lagi I Jempiring Kecil, tetapi namamu yang baru adalah Tulud Nyuh karena perilakumu yang suka mendorong-dorong *(tulud dorong)*. Di samping itu, sari bungamu akan senantiasa dimakan ulat."

Selanjutnya sang pendeta berkata-kata kepada I Salikonta. "Wahai, Sakilonta, namamu tetap Salikonta karena perilakumu yang sangat aneh. Kamu terlalu banyak bicara dan takut

kepadaku memohon air suci. Oleh karena perilakumu seperti itu, sari bungamu akan selalu dimakan oleh semut."

Alangkah terkejutnya kedua pohon bunga itu. Mereka tidak bisa berbuat apa-apa. Mereka menerima semua itu dengan pasrah. Mereka menyadari bahwa semua yang telah terjadi sudah merupakan takdir.

Setelah itu, sang pendeta berkata kepada para pengiringnya. "Wahai, para pengiring, perlu diingat untuk selama-lamanya bahwa pohon bunga tadi telah terkutuk. Oleh karena itu, mereka tidak bisa dipakai untuk upacara suci. Apabila ada manusia yang melanggar sabdaku ini, mereka akan terkena kutukan dari Hyang Maha Kuasa."

Kata-kata sang pendeta itu diperhatikan baik-baik oleh para pengiringnya. Tiba-tiba semua pohon kayu yang berada di hutan Jurang Melangit itu menghadap sang pendeta.

"Wahai, Sang Pendeta! Hamba mohon, sudilah kiranya Sang Pendeta melepaskan kami dari penderitaan ini. Kembalikanlah kami segera ke asal kami semula. Hukuman ini terlalu berat dan waktunya terlalu panjang. Kami mohon agar hukuman kami dikurangi!"

Sang Pendeta segera menyahut, "Wahai, segala pohon kayu! Aku tidak bisa membebaskan kalian dari hukuman karena aku tidak memiliki kekuatan untuk itu. Tetapi, aku telah mendapat pewisik bahwa kalian akan kembali ke kahyangan setelah zaman besi dan baja. Pada waktu itu, kamu telah beranak bercucu. Anak-anak dan cucumu itu akan diselamatkan oleh manusia yang bernama I Swarnangkara.

Orang itulah nanti yang akan menjaga hutan Jurang Melangit ini. Apabila kedua benda itu nanti menyentuhmu, maka benda-benda itu akan melepaskan rohmu dari badanmu dan secepatnya kamu akan kembali ke surgaloka, sesuai dengan asal perwujudanmu masing-masing."

Demikianlah Empu Wità Darma melaksanakan tugasnya di hutan Jurang Melangit. Banyak cobaan yang menghadang beliau, tetapi semuanya itu dapat diatasi dengan baik. Beliau terpaksa bertindak tegas terhadap segala tingkah laku yang menyimpang, agar sifat-sifat yang tidak baik itu tidak terus berkembang. Setelah itu, beliau kembali ke pertapaan di Silayukti, untuk selanjutnya meneruskan perjalanannya ke Gunung Semeru di Jawa Timur. Sesampainya di Gunung Semeru, beliau terus memuja Hyang Mahakuasa dan memohon keselamatan dunia serta seluruh isinya agar senantiasa dalam keadaan damai dan sejahtera.

Seorang pengiring Empu Wita Darma yang tinggal di Silayukti menulis semua peristiwa itu sewaktu mengikuti tugas-tugas sang empu ketika berada di hutan Jurang Melangit.

5. KISAH I SWARNANGKARA

Sesuai dengan amanat yang disampaikan oleh Empu Wita Darma, kayu nangka itu kemudian menjadi raja di hutan Jurang Melangit. Pemerintahannya sangat baik. Pohon-pohon kayu menempati daerah yang sudah ditentukan. Misalnya, tanaman yang tahan terhadap air ditempatkan di daerah berair atau di rawa-rawa. Demikian pula, tanaman yang mampu hidup di daerah kering ditempatkan di daerah kering. Pokoknya segala tanaman yang ada di hutan Jurang Melangit tempatnya sangat teratur sehingga pohon-pohon itu dapat hidup subur dan menghasilkan buah atau biji-bijian yang sangat baik pula.

Keadaan hutan yang asri itu dilengkapi dengan hadirnya berbagai jenis binatang liar seperti harimau, kambing hutan, ayam hutan, monyet, dan berjenis-jenis burung yang beraneka warna. Agar hutan itu tidak dirusak oleh manusia, raja nangka memerintahkan pohon petung tumbuh di pinggir hutan sebagai benteng pertahanan. Pohon-pohon petung itu juga dilengkapi dengan pohon-pohon yang berduri atau pohon yang berdaun

gatal. Jika dilihat dari luar, hutan Jurang Melangit itu kelihatan angker sekali. Oleh karena itu, manusia tidak ada yang berani memasuki hutan itu.

Kehidupan kayu-kayu di hutan Jurang Melangit sangat tenteram dan damai. Keadaan itu berlangsung berabad-abad lamanya, tanpa pernah diusik oleh manusia. Ketika itu, tersebutlah seorang yatim piatu bernama I Swarnangkara. Ia tinggal di pinggir hutan itu. Pekerjaannya sehari-hari hanyalah berjualan kayu bakar. Hanya pekerjaan itulah yang dapat ia lakukan. Hasil berjualan kayu bakar itu, ia pergunakan untuk memenuhi kehidupannya sehari-hari. Kayu bakar itu ia cari di hutan. Ia tidak berani menebang kayu yang masih hidup. Ia hanya memungut ranting-ranting yang kering saja. Menurut pikirannya, apabila kayu-kayu itu ditebang, lama kelamaan pohon-pohon kayu yang ada di hutan itu akan habis. Tanah akan menjadi gersang, tentu saja ia tidak bisa mencari kayu bakar lagi. Berdasarkan pikiran itu, I Swarnangkara merawat dan menjaga hutan itu sebaik-baiknya. Apabila ia menemukan pohon yang mati, di tempat itu ditanaminya kembali dengan pohon yang baru. Begitu seterusnya sehingga hutan Jurang Melangit tersebut lestari. Di samping itu, ia juga melarang orang-orang menebang pohon atau berburu binatang sehingga semua binatang yang ada di hutan itu bisa hidup bebas dan tenang berkat penjagaannya.

Setelah mengumpulkan kayu bakar sebanyak dua ikat, kayu itu dipikulnya dan langsung dibawa pulang. Di dalam perjalanan, tiba-tiba tiang pemikul itu patah. I Swarnangkara tampak kebingungan mencari penggantinya sebab pada waktu

itu ia tidak membawa kampak untuk memotong kayu. Kemudian ia berjalan-jalan di dalam hutan itu dengan harapan mendapatkan pengganti. Setelah lama berkeliling, akhirnya ia menemukan sebuah gubuk. "Apakah aku tersesat? Sepengetahuanku tidak pernah ada gubuk dalam hutan ini!" bisiknya dalam hati. Walaupun demikian, ia sangat gembira karena akan bertemu dengan penghuni gubuk yang bisa dipinjami kampak.

"Permisi Jero, siapakah yang berada di dalam?" Sapanya penuh hormat, tetapi tidak ada sahutan dari dalam. Selanjutnya, I Swarnangkara memberanikan diri membuka pintu. Suara pintu itu berderit-derit karena terlalu reyot dan lapuk. Ia melangkah memasuki ruang dalam dan menuju ruang dapur. Astaga! Di dapur itu ia melihat seorang tua keriput dan bongkok sedang sibuk meniup api di tungku pemasak.

"Permisi, Jero!" sapanya hati-hati supaya tidak mengejutkan orang tua itu. Setelah mendengar ada orang yang menyapa, orang tua keriput itu membalikkan badannya tertatih-tatih. Sorot matanya sangat tajam. Mulutnya berlepotan air merah bekas kunyahan pinang sirih. Orang tua itu kemudian mendekati I Swarnangkara dengan susah payah. Jalannya tertatih-tatih.

"Kau perlu apa ki sanak?" suaranya serak, berat, dan berwibawa.

"Oh, maafkan saya, Nek. Saya ditimpa kemalangan. Pemikul kayu bakar saya patah. Saya telah berusaha mencari penggantinya. Kebetulan saya telah menemukan batang kayu

kering di sebelah ini, tetapi saya tidak membawa kampak untuk memotongnya. Oleh karena itu, saya bermaksud meminjam kampak Nenek!"

"Baiklah, kampak ini kuberikan. Tetapi, ingat, kau harus segera mengembalikannya sebab inilah kampakku satu-satunya," kata orang tua itu.

I Swarnangkara segera menerima kampak itu dan langsung membuat bahan pemikul. Setelah itu, ia segera mengembalikan kampak itu kepada pemiliknya.

Orang tua itu tertawa terkekeh-kekeh ketika I Swarnangkara mengembalikan kampaknya.

"Terima kasih, Anak Muda. Kaulah satu-satunya orang yang telah mengembalikan kampakku. Sebelumnya, banyak orang datang ke sini meminjam kampak, tetapi tidak pernah mengembalikannya. Aku, sebagai orang tua, tentu tidak mampu mengejar mereka. Nah, atas kejujuranmu itu, aku menghadiahkan sesuatu kepadamu. Terimalah bungkusan ini dan taruhlah nanti di atas tempat tidurmu. Niscaya, apa yang kau inginkan akan terkabulkan," kata orang tua itu.

Setelah memberikan bungkusan itu, tiba-tiba orang tua tersebut menghilang. I Swarnangkara tidak peduli dengan menghilangnya orang tua misterius itu. Sebab, ia sudah sering mengalami peristiwa yang aneh-aneh di hutan itu. Sekarang, yang ada di dalam pikirannya adalah segera pulang membawa kayu bakar itu dan menjualnya.

Tidak diceritakan dalam perjalanan, I Swarnangkara telah tiba di rumahnya. Bungkusan orang tua itu diletakkannya di atas tempat tidurnya. Saat itu hari sudah malam, I

Swarnangkara segera tidur. Pada malam itu ia bermimpi yang sangat indah. Seolah-olah ia menjadi raja yang dilayani oleh bidadari. Ia sangat bahagia, tetapi kebahagiaan itu tidak berlangsung lama karena tiba-tiba muncul raksasa ganas menghancurkan kerajaannya. I Swarnangkara sangat ketakutan. Ia segera bangun gelagapan. Sambil mengusap- usap matanya, ia mengingat-ingat peristiwa yang terjadi dalam mimpinya.

"Syukur, itu cuma mimpi. Tapi, lho, apa ini?" Ia meraba-raba tempat tidurnya. Ia menemukan dua keping uang emas yang berkilauan, tetapi ia tidak peduli. Ia segera mengambil selimutnya dan tidur kembali. Esoknya uang itu dibawanya ke pasar.

"Apakah saya bisa membayar utang saya dengan ini?" katanya sambil menyerahkan sekeping uang emas.

"Oh, bisa, bisa!" jawab pedagang itu dengan pandangan yang rakus.

"Utangmu sudah lunas. Sekarang aku memberimu pakaian cuma-cuma. Ambillah, yang mana kau suka!" kata pedagang itu seolah-olah berbaik hati. Padahal satu keping uang emas itu dapat membeli semua barang-barang yang ada di pasar itu.

Setiap pagi, setelah bangun dari tempat tidurnya, I Swarnangkara selalu mendapatkan dua keping uang emas. Peristiwa itu berlangsung terus-menerus sehingga I Swarnangkara menjadi kaya raya di daerahnya. Rumahnya besar, lengkap dengan perabotannya. Ia bisa membeli apa saja berkat uangnya itu.

"Saya sudah bosan hidup miskin. Kini saatnya saya menikmati hidup ini sepuas-puasnya."

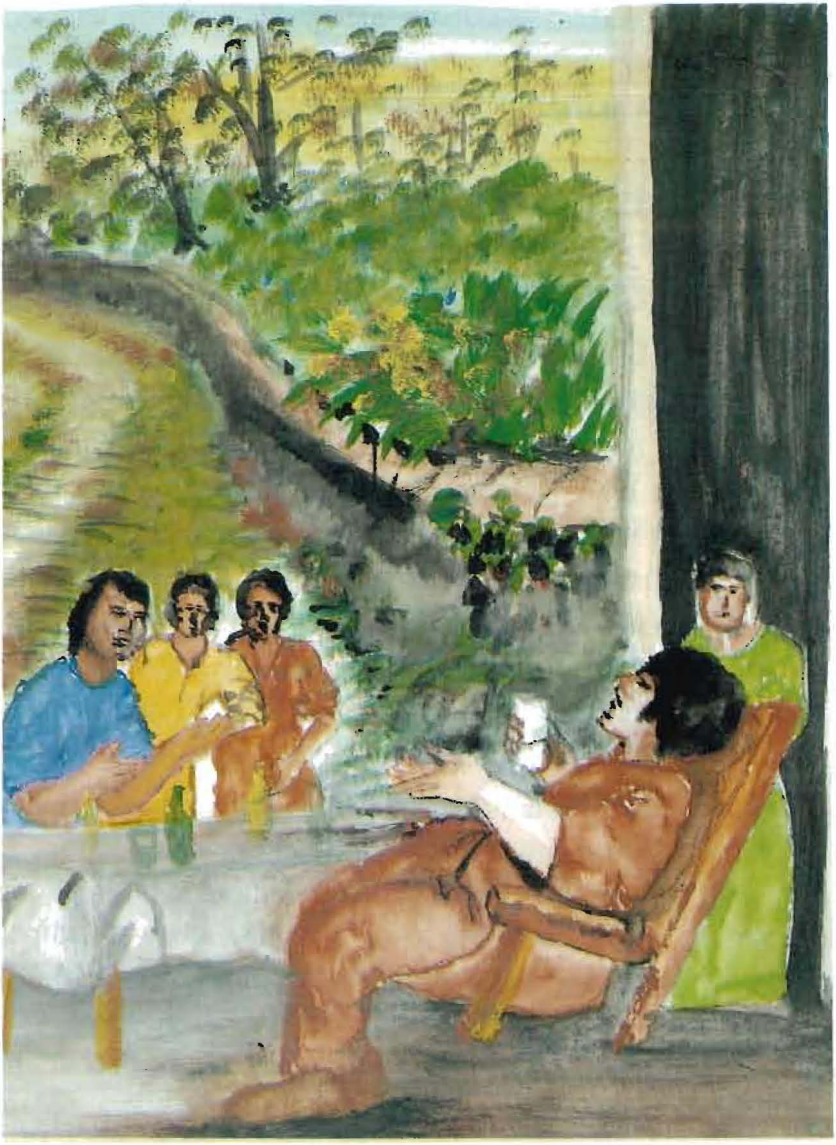
Kemudian ia sering mengundang penduduk kampung itu berpesta pora, bersenang-senang, menghabis-habiskan uangnya, dan melupakan tugasnya menjaga hutan. Semenjak itu orang-orang di sekitarnya mulai menggunjingkan kekayaan I Swarnangkara.

"Dari mana, sih, ia mendapatkan kekayaan sebanyak itu?" tanya seseorang penuh selidik.

"Entahlah, mungkin warisan dari orang tuanya!" sahut seseorang.

"Kamu goblok! Tahu, nggak, I Swarnangkara itu yatim piatu. Orang tuanya miskin. Aku kenal mereka sebelum I Swarnangkara lahir. Ia tidak memiliki warisan apa-apa, tetapi aku curiga. Sebelum ini, I Swarnangkara sering pergi ke hutan. Ia melarang orang-orang memasuki hutan itu. Apakah tidak mungkin di hutan itu tersimpan harta karun?" kata seseorang yang kepalanya kecil dan perutnya gendut. Perkataan orang itu menarik perhatian orang-orang di sekitarnya. Orang-orang itu mulai mendekat. Mereka berbisik-bisik, "Mungkin saja!"

Berita tentang hutan Jurang Melangit yang menyimpan harta karun cepat tersebar. Setelah itu, orang-orang kampung, baik tua maupun muda, laki-laki dan perempuan, berbondong-bondong pergi ke hutan itu. Ada yang membawa kampak, linggis, gergaji, cangkul, dan lain sebagainya. Mereka mulai membongkar hutan. Tebing-tebing digali. Kayu-kayu yang besar-besar ditebang. Kayu nangka, sebagai raja dari semua kayu, tidak berdaya menghadapi orang-orang yang sedang beringas mencari harta karun. Pada waktu itulah, kayu-kayu penjelmaan para dewa itu habis dibabat. Roh-roh kayu itu



I Swarnangkara menikmati kekayaannya dengan berpesta pora. Ia sudah lupa dengan tugas utamanya menjaga hutan. Ia bermabuk-mabukan menikmati kekayaannya yang melimpah ruah.

kemudian beterbangan ke angkasa, kembali ke Sang Pencipta. Mereka telah terbebas dari hukuman.

Kayu-kayu itu bergelimpangan tidak karuan. Orang-orang kampung telah merusak hutan dengan semena-mena. Mereka terus menggali seluruh areal hutan itu, tetapi harta karun yang mereka harapkan tidak berhasil mereka temukan.

Sebagai pelampias rasa kekecewaan, kayu-kayu yang besar-besar itu mereka angkut ke kota dan dijual dengan harga murah. Semua binatang hutan ditangkapi atau dibunuh. Sekejap saja, hutan Jurang Melangit yang terkenal angker itu berubah menjadi gundul. Sejak saat itu tidak pernah terdengar lagi kicauan burung, teriakan binatang liar, atau dengungan kumbang. Demikian pula semerbak harum bunga-bunga hutan tidak pernah tercium lagi. Hutan itu, tiba-tiba menjadi gersang dan tandus.

Sementara itu, I Swarnangkara sedang mabuk menikmati kekayaannya. Ia sudah lupa segala-galanya, termasuk menjaga hutan. Suatu ketika, bencana alam datang, dengan tiba-tiba. Hujan turun sangat deras di daerah pegunungan dan menghanyutkan humus, ranting kayu, dan batu-batuan. Kemudian terjadilah banjir yang sangat dahsyat menuruni lereng pegunungan. Suaranya bergemuruh menghanyutkan desa-desa yang dilaluinya. Rumah I Swarnangkara juga tidak luput dari amukan banjir lumpur itu sehingga menghanyutkan semua kekayaannya, tetapi I Swarnangkara berhasil menyelamatkan dirinya.

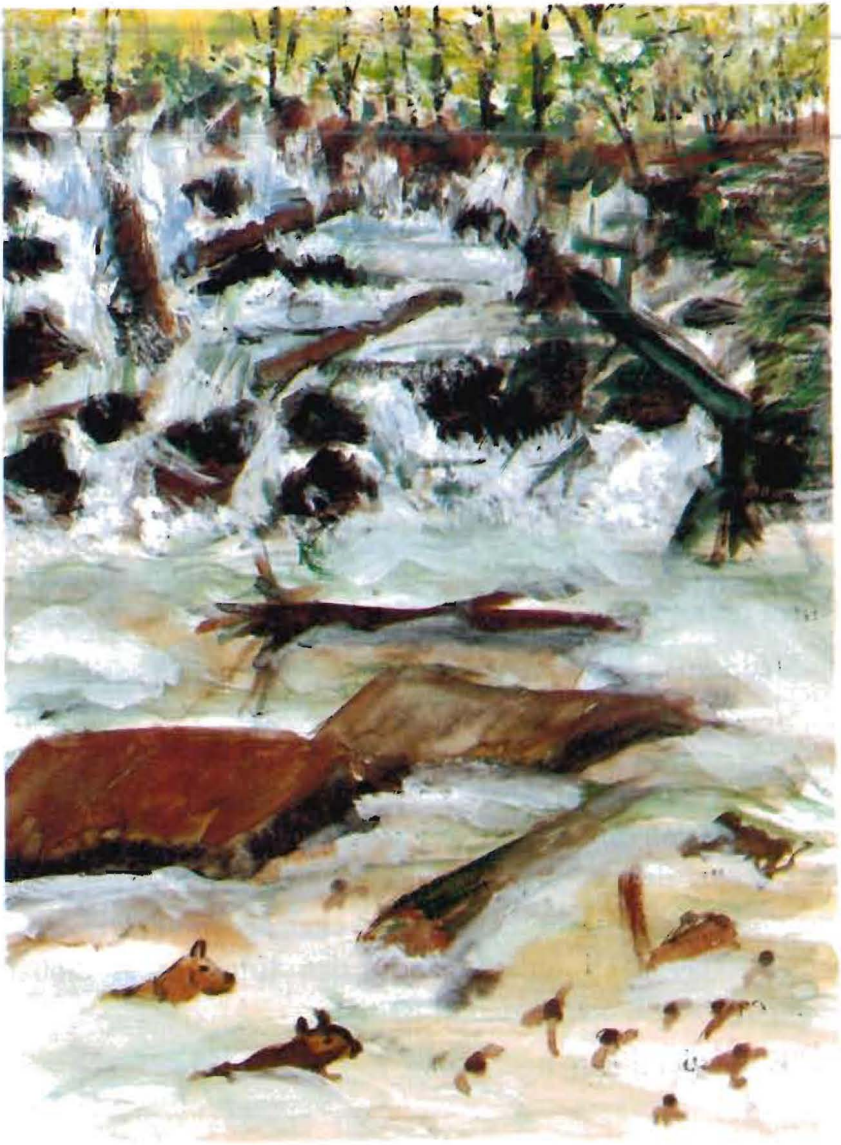
I Swarnangkara tidak mempunyai apa-apa lagi. Ia kembali hidup miskin, seperti semula. Suatu ketika ia pergi ke hutan

mencari kayu bakar. Alangkah terkejutnya ia ketika melihat hutan Jurang Melangit itu hancur lebur. Ia terduduk lemas, air matanya meleleh. Raut mukanya membayangkan kesedihan yang dalam. Setelah itu ia berteriak-teriak seperti orang gila. Ia memukul-mukul kepalanya dan tidak henti-hentinya menyesali dirinya yang lalai.

Tiba-tiba muncullah orang tua yang dahulu pernah dipinjami kampak. Orang tua itu tertawa terkekeh-kekeh sampai terkencing-kencing di hadapan I Swarnangkara. Setelah puas tertawa, orang tua itu lalu menyerahkan bermacam-macam bibit pohon kayu.

"Tanami kembali tanah-tanah ini. Rawatlah tumbuh-tumbuhan itu sebaik-baiknya!"

Setelah itu, orang tua tersebut menghilang dari pandangan I Swarnangkara.



Tanah longsor, batu-batuan, pohon-pohon bertumbangan dibawa banjir akibat hutan-hutan di pegunungan dibabat habis. Banjir bandang menghanyutkan segalanya dan menerjang segala yang dijumpainya. Rumah penduduk hancur, manusia dan hewan tenggelam dibawa arus yang dahsyat.

6. DI RUMAH KAKEK

"Kek, apakah kita tidak boleh menebang pohon kayu sembarangan?"

"Tidak, dong! Sebab, menurut kepercayaan di Bali, setiap pohon kayu itu memiliki roh, kedudukan, dan fungsi masing-masing. Mereka tidak berani menebang pohon kayu sembarangan. Jika kayu-kayu itu dipakai untuk bahan perumahan atau bangunan suci, terlebih dahulu diseleksi, dilihat jenisnya, usianya dan hari baik untuk menebangnya."

"Jadi, tidak boleh, dong, menebang kayu setiap hari!"

"Jelas tidak!"

"Mengapa, Kek?"

"Jika salah menebang pohon atau memakai kayu yang tidak sesuai dengan keperluan akan berakibat fatal bagi yang bersangkutan. Misalnya, bisa terkena penyakit gila, kena pemali, atau sakit terus-menerus dan tidak dapat diobati. Kepercayaan itu masih kuat di Bali!"

"Kalau demikian, ngeri dong, Kek?"

"Ya! Itulah sebabnya, orang-orang Bali memberi bentuk penghormatan terhadap segala jenis pohon kayu. Tradisi penghormatan kayu itu dilaksanakan setiap 210 hari sekali atau enam bulan menurut kalender Bali. Mereka mengadakan upacara selamatan yang disebut dengan "Tumpek Bubuh" atau "Tumpek Wariga". Upacara itu dimaksudkan untuk melestarikan lingkungan agar pohon-pohon kayu itu dapat hidup dengan baik sehingga pada saatnya dapat dipakai sesuai dengan kebutuhan. Kayu-kayu itu sangat berguna bagi kehidupan kita. Oleh karena itu, perlu dipelihara sebaik-baiknya. Lho! Kok, tertidur?" kata kakek itu.

"Tidak, Kek, saya masih mendengarkan cerita Kakek. Cuma merem saja! Bagaimana kelanjutannya, Kek?"

"Sudah, sampai di sini saja, besok akan Kakek lanjutkan dengan cerita yang lain."

"Zzzzzzzzzzt! Zzzzzzzzt!...!

"Grrzzzzt! Zzzzzzzt!.....!!!

Anak-anak itu tertidur pulas karena kepayahan mendengarkan cerita kakeknya. Sementara itu, suara gamelan terdengar dari kejauhan.

Yogyakarta, 15 Maret 1996

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

07 - 3104

Catatan:

Cerita ini disusun berdasarkan Lontar Aji Janantaka, koleksi Anak Agung Putu Gede Dendi, Kelurahan Padangsambian, Denpasar Selatan

URUTAN
9 7 0399

398.2
S